



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Wulandari Pratiwi

RAHASIA DINI



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Wulandari Pratiwi

RAHASIA DINI

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

RAHASIA DINI

Penulis : Wulandari Pratiwi

Penyunting : Puji Santosa

Ilustrator : Wiranto

Penata Letak : Riko Rachmat Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

398.209 598

PRA

r

Pratiwi, Wulandari

Rahasia Dini/Wulandari Pratiwi; Penyunting: Puji Santosa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018

vi; 123 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-536-2

1. CERITA ANAK-INDONESIA

2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Belakangan ini kita sering menyaksikan kasus perundungan di sekolah. Kasus-kasus perundungan ini sering kali dipicu oleh adanya siswa-siswa yang merasa tidak percaya diri dengan kekurangan yang dimilikinya. Di sisi lain, ada pula siswa-siswa yang merasa dirinya begitu kuat sehingga berhak menghakimi teman-temannya yang memiliki kekurangan.

Mungkin banyak siswa yang mengalami perundungan, tetapi tidak tahu harus berbuat seperti apa. Mereka akhirnya hanya diam menerima perlakuan yang tidak patut dari teman-teman yang melakukan perundungan. Mereka menjadi semakin tidak percaya diri, bahkan tidak ingin lagi melanjutkan sekolah.

Oleh karena itu, masalah perundungan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Buku ini berusaha untuk memberi solusi mengenai bagaimana cara-cara untuk melewati masa-masa sulit ketika seorang siswa mengalami perundungan, bahkan menghentikan perundungan yang dialaminya. Semoga buku ini mampu menjadi sebuah pencerahan perihal cara-cara menghentikan perundungan sekaligus memberi contoh karakter-karakter yang baik bagi para pembacanya.

Tangerang Selatan, Oktober 2018
Penulis

Wulandari Pratiwi

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
1. Hari Pertama	1
2. Hari Kedua	11
3. Hari Ketiga.....	18
4. Hari Keempat	29
5. Hari Kelima.....	44
6. Hari Keenam	57
7. Hari Ketujuh	73
8. Hari Kedelapan	84
9. Hari Kesembilan	97
10. Hari Kesepuluh.....	104
Glosarium	118
Biodata Penulis	119
Biodata Penyunting	121
Biodata Ilustrator	122

HARI PERTAMA



Pagi itu, Dini duduk di ujung tempat tidurnya. Kepalanya tertunduk lesu. Suara isakan tangis terdengar samar-samar. Terdengar pintu diketuk dan suara pintu terbuka. Wajah ibu muncul dari balik pintu. Mendengar Dini terisak, Ibu menghampiri. “Dini, kenapa menangis?” tanya Ibu perlahan.

“Dini enggak mau sekolah, Bu,” jawab Dini disela-sela tangisnya. Ia mengusap kedua matanya yang berair dengan punggung lengannya.

“Kenapa?”

“Dini takut diejek, Bu,” tangis Dini makin menjadi. Ibu memeluk Dini erat. Ingatan Ibu terbang menuju saat ia memutuskan untuk memindahkan Dini dari Sekolah Luar Biasa ke Sekolah Dasar Negeri di dekat rumah.

Ya, sudah beberapa tahun ini Dini belajar di Sekolah Luar Biasa. Ibu memasukkan Dini ke Sekolah Luar Biasa agar Dini tidak merasa berbeda. Kini, ia ingin Dini belajar di Sekolah Dasar.

“Dini mau di SLB saja, Bu,” pintanya sambil menarik baju Ibu. Ibu mengusap kepala Dini.

“Kadang-kadang, kita harus melakukan sesuatu yang sebetulnya tidak kita sukai, tetapi...,” Ibu melanjutkan, “itu semua demi kebaikan kita. Walaupun awalnya Dini takut, Dini akan suka saat nanti sudah punya teman,” hibur Ibu.

Tangisan Dini mereda. Dini terdiam sambil berpikir. “Namun...,” tanya Dini ragu-ragu, “bagaimana kalau teman-teman melihat bibir Dini?”

Ibu terlihat sedih mendengar pertanyaan Dini. Ibu membelai bibir Dini. Dapat Ibu lihat dan rasakan ada celah di sana. Sejak lahir, Dini sudah menderita *Labioschisis*. *Labioschisis* adalah kelainan yang diderita bayi sejak lahir, terdapat celah pada bibir bayi bagian atas. Bibir sumbing adalah nama lain dari *Labioschisis*.

“Ibu punya sebuah rahasia agar teman-teman enggak melihat bibir Dini,” sahut Ibu tiba-tiba.

“Betulkah..., Bu?” mata Dini berbinar dan nada bicaranya mulai antusias.

Ibu tersenyum dan meminta Dini menghadap ke arahnya. Ibu memegang kedua bahu Dini dan mendekatkan wajahnya pada wajah Dini.

“Simak baik-baik ya, anak Ibu yang cantik,” perintah Ibu sambil tertawa. Dini menyambut perintah Ibu dengan anggukan gembira.

“Rahasia itu adalah Rahasia Bibir Manis,” bisik Ibu memberitahu Dini.

“Rahasia Bibir Manis?” tanya Dini penasaran. Dahinya mengernyit.

Ibu mengangguk, “Iya.”

“Agar Dini disukai teman-teman, pertama-tama Dini harus selalu tersenyum ramah pada guru dan teman-teman,” kata Ibu. Dini mengangguk serius.

“Kedua,” lanjut Ibu, “Dini tidak boleh mengejek atau menertawai teman-teman,”

“Ketiga, jika ada teman yang bersedih, sebisa mungkin Dini hiburan.”

“Keempat,”

“Wah..., banyak juga ya, Bu,” potong Dini. Ibu dan Dini tertawa bersama.

“Dini masih mau dengar tidak?” tanya Ibu di akhir tawanya.

“Masih, dong, Bu,” jawab Dini manja.

“Keempat,” lanjut ibu, “kalau ada teman Dini yang pintar atau baik hati, Dini jangan segan-segan untuk memujinya.”

“Kelima, selalu ucapkan *tolong* setiap kali Dini meminta bantuan. Ucapkan *maaf* jika Dini salah, dan ucapkan *terima kasih* tiap kali Dini dibantu atau dipuji.”

“Terakhir...,” Ibu menghela nafas sebelum melanjutkan, “kalau ada teman yang dijahili, Dini harus membantunya.” Setelah mendengar penjelasan Ibu, Dini mulai tersenyum.

“Dini mengerti, kan?” tanya Ibu sambil memegang kedua tangan Dini. Dini mengangguk mengiyakan. “Ibu yakin, kalau Dini bisa bersikap seperti itu, Dini akan punya banyak teman,” kata Ibu. Wajahnya tidak pernah kehilangan senyum.

Tiba-tiba Ibu menarik dan mendekatkan kedua tangan Dini ke dadanya. “Ada satu rahasia lagi, Sayang,” Ibu memberitahu Dini. Ibu membuka telapak tangan kanan dan kiri Dini. Kedua telapak tangan itu bergantian dicium oleh Ibu. Ciuman Ibu yang hangat dapat Dini rasakan di kedua telapak tangannya. Akan tetapi, Dini kebingungan.

“Nah, di tangan Dini sekarang ada ciuman dari Ibu,” jelas Ibu. “Tiap kali Dini merasa sedih atau takut, ingatlah ada kasih sayang Ibu untuk Dini di sini,” kata Ibu sambil menunjuk telapak tangan Dini.

Mata Dini berbinar. Di bibirnya yang bercelah itu terkembang sebuah senyum yang manis. Dini beranjak dari tempat tidurnya dan menyambar tas sekolahnya. Ibu terkejut melihatnya.

“Ayo, Bu, kita berangkat! Jangan sampai Dini kesiangan,” ajak Dini sambil setengah berlari ke luar kamar.

Ibu melambaikan tangannya dari luar kelas. Raut wajahnya penuh kekhawatiran. Dini membalas lambaian tangan Ibu dengan senyuman. Dalam hatinya, Dini merasa khawatir juga. Tidak ada seorang pun yang Dini kenal di kelas itu. Beberapa pasang mata sudah memerhatikan Dini sejak tadi saat upacara bendera.

Perasaan Dini mulai sedikit lega saat Ibu Guru masuk ke dalam kelas. Belum juga Ibu Guru duduk, matanya sudah mencari-cari keberadaan Dini. Ketika matanya menemukan tempat Dini duduk, Ibu Guru tersenyum dan berkata kepada murid-murid lain bahwa kelasnya kedatangan murid baru.

“Anak-anak...,” kata Ibu Guru setengah berteriak, “hari ini kita kedatangan teman baru!”

“Ayo..., Dini, kemari. Perkenalkan dirimu,” perintah Ibu Guru kepada Dini.

Dini merasa badannya kaku dan kakinya sulit digerakkan. Semua mata tertuju kepadanya. Beberapa murid terlihat berbisik-bisik. Dini mulai berjalan ke depan kelas. Jarak yang hanya 5 meter itu terasa sangat jauh bagi Dini.

Setelah berada di depan kelas, Ibu Guru memegang bahu Dini. “Anak-anak, ini teman baru kita,” kata Ibu Guru sambil meminta Dini untuk memperkenalkan diri.

“Hai..., semuanya,” suara Dini keluar lambat-lambat, “Namaku..., Andini Paramita.”

Dini berusaha mengucapkan huruf “P” pada “Paramita” dengan sebaik-baiknya. Namun, tetap saja celah pada bibirnya membuat ucapannya terdengar aneh. Hampir seisi kelas tertawa mendengarnya. Ibu Guru meminta murid-murid yang tertawa untuk diam.

Dini kembali ke tempat duduknya. Dini merasa sedih dan malu karena ditertawakan. Dini menundukkan kepalanya. Tiba-tiba Dini melihat sebuah tangan disodorkan kepadanya. Dini mengangkat kepalanya.

Seorang murid perempuan yang rambutnya diikat dua sedang tersenyum kepadanya.

“Hai..., aku Raisa,” katanya sambil menyodorkan tangan dari kursi di depan meja Dini. Dini menyambut tangan Raisa dengan ragu-ragu. Murid perempuan di sebelah Raisa juga ikut menjulurkan tangannya. “Aku Temmy,” katanya. Dini menyalami mereka berdua sambil tersenyum.

Hingga jam istirahat tiba, Dini hanya berkenalan dengan Raisa dan Temmy. Murid-murid lainnya hanya memerhatikan Dini dari kejauhan. Saat bel istirahat berbunyi, Raisa mengajak Dini untuk jajan ke kantin. Namun, Dini menolak. Dini masih belum berani ke luar kelas.

Sebelum pergi ke sekolah pagi tadi, Ibu membawakan Dini makanan dalam kotak bekal. Saat Dini memakan bekalnya, beberapa murid memerhatikan Dini dengan saksama. Salah satu di antara mereka ada yang mulutnya ikut menganga saat Dini menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Ketika Dini mengangkat wajahnya untuk melihat mereka, seketika mereka bubar. Wajah-wajah

mereka seperti ketakutan melihat cara Dini memakan bekalnya. Dini memang tidak dapat makan dengan cara yang sempurna. Remah-remah makanan selalu saja berhamburan dari celah bibirnya.

Melihat perilaku teman-temannya, Dini berhenti memakan bekalnya. Ia menutup kotak bekalnya dan menatap ke arah lapangan tempat anak-anak SD Negeri Cimarga sedang bermain. Matanya basah. Dini ingin segera pulang.

Di perjalanan pulang menuju rumah, Dini tidak bercerita apa pun kepada Ibu. Ibu hanya bertanya apakah Dini merasa senang di sekolah barunya yang dijawab Dini dengan anggukan. Perjalanan yang mereka lalui hanya dengan berjalan kaki itu sepi dari obrolan.

SD Negeri Cimarga di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, adalah sekolah dasar negeri yang terdekat dengan rumah Dini. Jaraknya hanya 300 meter dan dapat ditempuh hanya dengan berjalan kaki. Lain halnya dengan SLB tempat Dini bersekolah dulu. Jaraknya mencapai 5 kilometer. Ibu dan Dini harus naik angkutan umum untuk sampai di SLB. Alasan inilah yang membuat Ibu memindahkan Dini ke SD Negeri Cimarga.

Setibanya di rumah, Dini bilang kepada Ibu kalau ia ingin istirahat. Ibu mengizinkannya dan membiarkan Dini sendirian di kamarnya. Malamnya setelah makan, Ibu menemani Dini di kamar.

“Apa besok Dini masih mau sekolah?” tanya Ibu sambil mengusap rambut Dini.

“Masih..., Bu,” jawab Dini perlahan. Ibu menghela napas lega dan mengecup kening Dini.

“Oke, kalau begitu, sekarang saatnya Dini tidur,” pinta Ibu. Dini menyambut permintaan Ibu dengan anggukan. Dini segera menutup matanya.

Setelah Ibu keluar kamar, Dini membuka matanya. Dini melihat ke langit malam melalui jendela kamarnya. Dapat Dini lihat langit yang cerah dan penuh bintang malam itu. Hatinya merasa tenang. Ada semangat yang menyusup ke dalam benaknya untuk menghadapi sekolah besok pagi.

HARI KEDUA



Pagi itu, Ibu mengantarkan Dini hingga ke gerbang sekolah. Sebelum pergi, Ibu meraih kedua tangan Dini. Ibu buka telapak tangan Dini dan menciumnya. “Sabar ya, Nak,” bisik Ibu sambil mengusap kepala Dini.

Dini memperhatikan Ibu hingga sosoknya mulai hilang di perempatan jalan. Sambil berjalan menuju kelas, Dini heran kenapa Ibu seakan-akan tahu bahwa ia mengalami peristiwa tidak mengenakkan di hari pertamanya menjadi murid baru.

Saat Dini datang, di kelas hanya ada beberapa murid saja. Dini ingat pesan Ibu agar selalu tersenyum bila bertemu teman dan guru. Dini tersenyum pada salah satu murid laki-laki yang sedang duduk di depan kelas. Murid itu membalas senyuman Dini dengan ragu-ragu.

Ketika Dini baru saja akan duduk. Dua orang murid laki-laki datang. Salah satu dari mereka bersungut-sungut. “Ya sudah kalau kamu enggak mau bantu aku,” napasnya tersengal-sengal, “kamu enggak boleh duduk denganku!” ancam murid laki-laki yang bersungut-sungut.

Murid laki-laki yang satunya hanya diam. Raut wajahnya sedih dan bingung. Murid yang bersungut-sungut itu melihat sekilas ke arah Dini dan melanjutkan ancamannya. “Kamu duduk saja dengan Si Sumbing itu!” perintah murid yang bersungut-sungut.

Dini terkejut. Panggilan Si Sumbing itu pasti ditujukan kepadanya. Dengan langkah gontai, murid

yang dari tadi diam itu menghampiri meja Dini. Sebelum duduk di kursi sebelah Dini, murid itu meminta izin.

“Boleh aku duduk di sini?” tanyanya.

“Tentu saja,” jawab Dini ramah. Murid laki-laki yang wajahnya sedari tadi sedih itu mulai tersenyum. Ia menyodorkan tangannya.

“Aku Rendi,” katanya sambil memperkenalkan diri.

Raisa dan Temmy yang datang bersamaan langsung menghampiri Dini dan Rendi. Raisa dan Temmy terlihat heran.

“Kok kamu enggak duduk sama Bagas, Ren,” tanya Temmy pada Rendi sesaat setelah duduk.

“Biasa lah,” keluh Rendi, “Bagas minta PR-nya aku kerjakan, dan aku menolak,” jelas Rendi.

“Bagas selalu begitu,” tukas Raisa. “Mentang-mentang banyak yang takut kepadanya,” tambah Temmy dengan nada jengkel. Dini hanya diam memperhatikan.

“Kamu sudah kerjakan PR-mu, Din?” tanya Raisa.

“Sudah,” jawab Dini, “Namun, aku enggak bisa mengerjakan soal nomor 5,” lanjutnya.

“Bu Rahma memang belum memberikan contoh untuk mengerjakan soal itu,” kata Rendi, “tetapi aku bisa, dong,” selorohnya. Dini, Raisa, dan Temmy tertawa.

Ternyata, Rendi adalah murid yang sangat menyenangkan. Hingga bel masuk berbunyi, ia berhasil membuat Dini, Raisa, dan Temmy tertawa dengan cerita-cerita lucunya. Bahkan saat Bu Rahma menjelaskan tentang kedatangan Belanda ke Banten pun, Dini dan Rendi masih saja terkikik geli. Di kejauhan, Bagus menatap mereka dengan kesal.

Saat istirahat, Dini, Raisa, Temmy, dan Rendi memilih untuk berada di kelas. Raisa dan Temmy membeli beberapa bungkus makanan untuk dimakan bersama. Rendi membeli empat plastik minuman dingin. Sementara Dini, memakan bekal yang disiapkan Ibu.

Beberapa murid menghampiri mereka untuk sekadar meminta makanan, ikut mengobrol, atau berkenalan dengan Dini. Dini bahagia sekali hari itu. Ia mulai mendapatkan teman-teman yang baik.

Pada awalnya, Dini merasa malu untuk memulai makan. Dini khawatir teman-temannya akan merasa risih jika melihat remah-remah makanan yang berhamburan dari mulutnya. “Teman-teman...,” kata Dini pelan, “maaf ya, cara makanku tidak sebaik kalian.”

“Memangnya seperti apa cara makanmu?” tanya Rendi, “coba tunjukkan.” Raisa dan Temmy memperhatikan dengan saksama. “Ya begitulah,” Dini malu-malu, “bibirku kan tidak sempurna seperti kalian.”

Dini memakan bekalnya dan seperti biasanya remah-remah makanan berhamburan dari mulutnya. Raisa dan Temmy memandangi Dini dengan rasa kasihan. Rendi malah menahan tawa. “Ternyata kamu lucu juga ya, Din,” komentar Rendi sambil akhirnya tertawa lepas.

“Aku punya banyak cerita lucu yang membuat kalian tertawa,” lanjut Rendi, “tetapi melihat kamu makan, jauh lebih lucu!” Dini, Raisa, dan Temmy terdiam mendengar Rendi bicara. “Lho..., kalian tidak merasa lucu ya?” tanya Rendi polos. Dini tertawa. Ia tidak merasa Rendi sedang mengejeknya. Melihat Dini tertawa, Raisa dan Temmy akhirnya ikut tertawa.

Hari itu, Dini menertawakan banyak hal. Termasuk bibirnya yang tidak sempurna sehingga dijadikan lelucon oleh Rendi. Dini merasa kekurangan pada dirinya dapat diterima oleh teman-temannya. Dini menjadi merasa tidak perlu lagi menutupi kekurangannya.

Ketika bel pulang berbunyi, Dini melihat Ibu menunggu di gerbang sekolah. Dini tersenyum bahagia. Dini ingin segera menceritakan peristiwa yang ia alami hari ini. Dini juga ingin bilang bahwa Rahasia Bibir Manis nomor 1 yang Ibu beritahukan kepada Dini benar-benar menjadikannya punya teman-teman yang baik.

“Dini gembira sekali sepertinya,” selidik Ibu. Sebelum menjawab rasa penasaran Ibu, Dini meminta dibelikan es krim. Kebetulan, ada seorang pedagang es krim yang lewat. “Jadi...,” Dini mulai bercerita sambil makan es krim, “hari ini Dini dapat teman-teman yang baik, Bu.” Ibu tersenyum. Hati Ibu lebih bahagia daripada senyum di wajahnya. “Terus...?” selidik Ibu lagi sambil makan es krim juga.

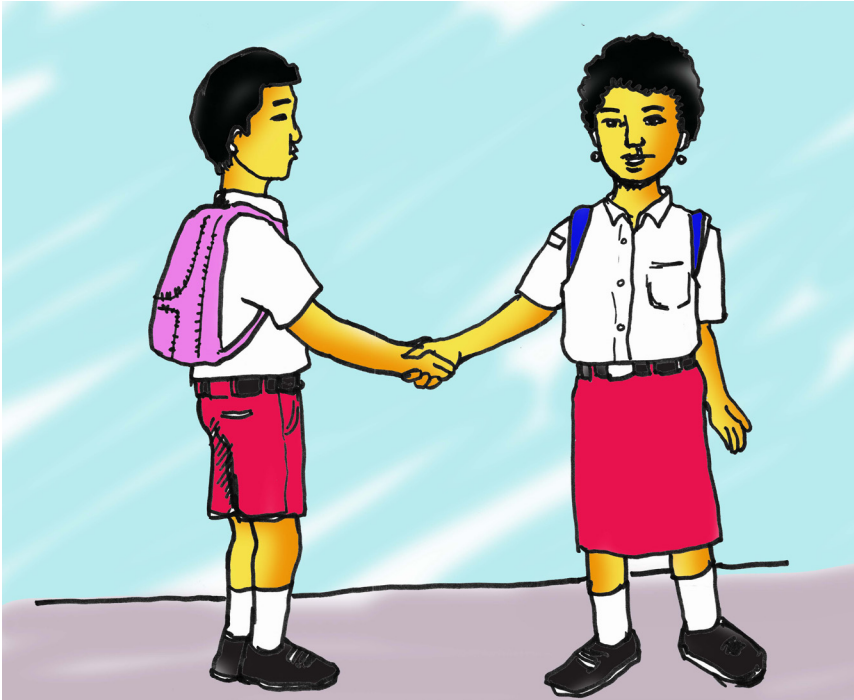
“Dini dan teman-teman tertawa terus,” jawab Dini sambil nyengir. “Mereka baik sama Dini?”

“Iya..., Bu. Tadi kami makan sama-sama.” Ibu terlihat agak kaget. “Memangnya Dini enggak merasa malu saat makan di depan teman-teman?” tanya Ibu. Dini menggeleng. “Mereka bilang cara makan Dini itu lucu,” jelas Dini, “jadi kami tertawa lagi”. Ibu mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Perjalanan Ibu dan Dini saat pulang sekolah terasa sangat singkat. Sesampainya di rumah, Dini makan siang dan beristirahat. Bu Rahma memberikan murid-murid PR yang lumayan banyak. Setelah beristirahat, Dini mulai mengerjakan PR-nya.

“Mau Ibu bantu, Nak?” tanya Ibu menawarkan bantuan. “Enggak usah, Bu, Dini bisa kok,” tolak Dini sambil tersenyum manis. “Oke, kalau begitu Ibu temani saja ya?”. Dini mengacungkan jempolnya tanda setuju.

HARI KETIGA



Dini tiba di gerbang sekolah bersamaan dengan Oki. Kemarin, saat istirahat, Oki menghampiri meja tempat Dini dan Rendi duduk. Oki lalu berkenalan dengan Dini.

“Hai..., Ki,” sapa Dini. “Hai...,” balas Oki sambil menengok ke kanan dan kiri. Sepertinya ia takut dilihat oleh murid-murid lain. Ia pun berjalan berjauhan dengan

Dini. Dini tahu Oki merasa tidak nyaman. Dini tersenyum lalu pamit untuk berjalan ke kelas lebih dulu. Dini ingat pesan Ibu untuk selalu sabar.

Setibanya di ruang kelas, Dini melihat Raisa dan Temmy sudah duduk di bangkunya masing-masing. Rendi belum terlihat. Dini melambaikan tangan pada Raisa dan Temmy dan dibalas oleh senyuman.

“Ibuku menyiapkan bekal yang lebih banyak hari ini,” kata Dini memulai obrolan, “nanti bisa kita makan bersama-sama.” Temmy menyambut gembira, “Wah..., asyik sekali!”

Rendi dan Bagas datang bersamaan. Tampaknya Bagas sudah tidak marah kepada Rendi. Mereka berdua tertawa sambil berjalan menuju tempat duduknya. Saat menyimpan tasnya di atas meja, Rendi melirik ke arah Dini. Pandangannya menyiratkan rasa menyesal. Dini tahu, pasti lebih menyenangkan duduk bersama Bagas dibandingkan duduk bersamanya. Dini sempat merasa sedih, tetapi Dini masih punya Raisa dan Temmy.

Bu Rahma datang lima menit lebih awal. Bu Rahma memberitahukan bahwa hari ini akan dibentuk kelompok belajar untuk tugas mata pelajaran IPA. Satu

kelompok terdiri atas lima orang. Tiap kelompok nantinya akan diminta untuk membuat sebuah pesawat sederhana. Pesawat sederhana itu nantinya akan dipamerkan pada perlombaan sains antarsekolah. Ada enam sekolah yang akan ikut serta dalam festival itu, termasuk SD Negeri Cimarga.

Anak-anak lain mulai sibuk menentukan siapa yang akan menjadi anggota kelompoknya. Raisa dan Temmy juga tampak sibuk mendaftarkan nama mereka untuk menjadi anggota kelompok. Dini hanya diam. Dini tidak tahu harus bergabung dengan kelompok mana.

Bu Rahma meminta semua murid untuk tidak membuat keributan. “Tenang, Semuanya,” seru Bu Rahma, “Ibu yang akan membagi kelompoknya,” lanjutnya sambil mengangkat tangan.

Murid-murid kecewa. Bagas protes dengan mengeluarkan suara *huu...* yang lumayan keras. “Sudah, sudah,” Bu Rahma menenangkan murid-murid. Ia berjalan menuju mejanya dan mengambil daftar kehadiran kelas.

“Ibu tentukan dulu ketua kelompoknya, ya,” Bu Rahma berhenti untuk berpikir sejenak, “Bagas, Dinda, Temmy, Oki, dan Melda menjadi ketua kelompok”.

Tidak lama kemudian, Bu Rahma mulai menyebutkan nama-nama murid lain untuk menjadi anggotanya. Dini menjadi anggota kelompok yang diketuai Oki. Selain Dini, ada tiga murid lain yang menjadi anggota, yaitu Sofia, Rindu, dan Iwa. Murid-murid diminta berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Kelompok Oki berkumpul di meja Oki. Kelompok Oki bersebelahan dengan kelompok Bagas dan Temmy.

Bu Rahma meminta masing-masing kelompok untuk menentukan pesawat sederhana apa yang akan mereka buat. Selama berdiskusi, Dini tidak pernah bersuara, kecuali saat Oki bertanya. “Din, apa kamu punya ide?” tanya Oki serius.

Hem..., apa ya,” Dini berpikir sebentar, “mungkin kita buat saja tiga jenis pesawat sederhana dalam satu rangkaian,” kata Dini. “Maksudmu?” Oki bingung. “Kita buat katrol, bidang miring, dan pengungkit dalam satu rangkaian,” jelas Dini.

“Itu ide yang bagus, Din,” tukas Sofia sambil tersenyum. “Kalau kelompok lain hanya membuat satu saja, kita bikin tiga,” Iwa bersemangat. Oki mengangguk-angguk, “Oke, kita buat tiga pesawat sederhana.”

Disela-sela diskusi kelompok, Bagas tak henti-hentinya menggoda Oki. “Ki, bagaimana rasanya satu kelompok dengan Si Sumbing?” tanya Bagas sambil tertawa dan melirik ke arah Dini. Oki diam tak membalas pertanyaan Bagas. Bagas kemudian mengganggu Rindu yang duduk di sebelah Dini.

“Hai..., Rindu,” panggil Bagas, “hati-hati ya, bibir sumbing itu menular, lho.” Rindu yang percaya pada kata-kata Bagas langsung bergeser dari tempat duduknya. Dini ingin sekali menangis saat itu. Namun, Bu Rahma datang dan membuat Bagas tidak lagi bersuara.

“Baik..., anak-anak,” seru Bu Rahma, “jika sudah menemukan ide tentang pesawat sederhana apa yang akan kalian buat, silakan kembali ke tempat duduk masing-masing.”

Murid-murid kembali ke tempat duduknya masing-masing. Untuk kembali ke tempat duduknya, Dini harus melewati kursi di mana Bagas duduk. Saat melewati Bagas, Dini hampir saja terjatuh karena kakinya dihalangi oleh kaki Bagas. Melihat Dini hampir terjatuh, Bagas terkekeh.

“Sudah sumbing, buta juga kamu rupanya,” ejek Bagas. Dini tidak membalas. Ia berjalan kembali menuju tempat duduknya. Pada jam pelajaran matematika, Dini menangis tanpa sepengetahuan Bu Rahma dan murid-murid lainnya.

Saat jam istirahat tiba, Dini membuka kotak bekalnya. Ia hendak menawarkan bekalnya kepada Raisa dan Temmy. Ketika itu, Raisa dan Temmy sedang mengobrol. “Tem, lihat deh, PR Bahasa Inggrisku dapat nilai 100,” kata Raisa. Sebelum sempat Temmy mengomentari, Dini lebih dahulu bicara.

“Wah..., hebat kamu, Raisa,” puji Dini sambil tersenyum, “aku hanya dapat nilai 75.” Dini teringat Rahasia Bibir Manis nomor empat. Ibu bilang, jika ada teman yang pintar dan baik hati, Dini jangan ragu-ragu untuk memujinya.

Mendengar pujian dari Dini, Raisa tersenyum ramah. “Aku dapat 90, dong,” ujar Temmy, “tetapi aku enggak pamer,” selorohnya. Dini, Raisa, dan Temmy tertawa bersama. Mendengar tawa mereka bertiga, Rendi menoleh ke arah meja Dini dan kawan-kawan.

“Mau ikut makan bekalku, Ren?” tanya Dini. Rendi ragu-ragu menjawab, “Enggak kok, terima kasih.” Dini merasa sedikit kecewa karena ajakannya ditolak. Meski begitu Dini tetap merasa gembira makan bersama dengan Raisa dan Temmy.

Hari itu, Ibu membawakan Dini bekal dua tangkup roti tawar isi keju dan enam potong sayap ayam bakar. Meski datang dari sebuah keluarga yang sederhana, Ibu selalu membuatkan Dini bekal yang enak dan sehat. Ibu ingin Dini tumbuh pintar dan sehat dengan makanan yang dibuatnya. Dini, Raisa, dan Temmy pun sangat menikmatinya.

“Ibumu pintar masak ya, Din?” tanya Temmy sambil makan sayap ayam. “Ini benar-benar enak lho, Din,” tambah Raisa. Dini tersenyum. Ia ingat Rahasia Bibir Manis nomor lima. Dini tidak boleh lupa untuk mengucapkan terima kasih jika ada teman yang menolong atau memujinya.

“Terima kasih sudah memuji masakan ibuku,” jawab Dini. Senyumnya mengembang. “Kalau kalian suka, besok akan kubawakan lagi bekal yang lebih banyak,” tambah Dini lagi. Ide Dini disambut anggukan dan tawa ceria dari Raisa dan Temmy.

Di perjalanan pulang bersama Ibu, Ibu bertanya bagaimana Dini di sekolah hari ini. Sebelum menjawab, Dini berpikir sebentar. “Tadi waktu istirahat, Dini makan bekal dengan Raisa dan Temmy,” jawab Dini singkat.

“Mereka suka masakan Ibu,” lanjut Dini. Ibu tersenyum. “Besok Dini ingin bawa bekal lebih banyak?” tanya Ibu. Pertanyaan Ibu dijawab dengan anggukan oleh Dini. “Tadi belajar apa?” tanya Ibu membuka pembicaraan setelah tadi Dini hanya diam.

“Tadi Dini belajar IPA berkelompok, Bu,” jawab Dini, “awalnya Dini enggak dapat kelompok karena enggak ada yang mau,” jelasnya. Ibu terkejut. Hatinya sedih sekali mendengar Dini bercerita seperti itu. “Namun,” lanjut Dini, “Bu Rahma menentukan kelompoknya.”

“Jadi, Dini satu kelompok dengan siapa saja?” tanya Ibu untuk menutupi rasa kaget dan sedihnya. “Dini satu kelompok dengan Oki, Sofia, Rindu, dan Iwa,”

“Mereka baik?”

“Mereka takut, Bu,” jawab Dini polos. Kali ini Ibu terkejut lagi. Ibu juga penasaran dengan apa yang Dini maksud. “Maksudnya?” tanya Ibu penuh selidik. “Yaaa...”

Dini agak malas menjawab, “mereka takut ketularan bibir sumbingnya Dini.”

Dada Ibu serasa runtuh seketika. Hatinya remuk mendengar putri satu-satunya itu berkata hal-hal yang tidak terbayangkan olehnya. Ingin rasanya Ibu memeluk Dini dan meminta maaf pada putrinya itu. Semua yang Dini alami pasti karena keputusan Ibu memindahkannya dari SLB ke SD Negeri Cimarga. “Dini mau es krim,” ujar Ibu tiba-tiba.

“Mau, Bu,” sorak Dini gembira. Dini berlari menuju tukang es krim. Sementara itu, Ibu menghapus air mata yang sedari tadi sudah membanjiri pelupuk matanya.

Sehabis belajar, malam itu Dini menghampiri Ibu. “Bu...,” panggil Dini, “boleh Dini bertanya?”. Ibu yang sedang membaca buku langsung menoleh dan mengangguk.

“Mau bertanya apa, anak Ibu?” tanya Ibu sambil mencubit gemas pipi Dini. “Kalau teman Dini ada yang jahil sama Dini, boleh Dini balas?” tanya Dini polos. “Maksudnya, Dini balas jahilin, begitu?” selidik Ibu. “Iya,” Dini mengangguk.

“Hem..., bagaimana ya?” pikir Ibu, “menurut Dini bagaimana sebaiknya?”. Sebetulnya Ibu tidak betul-betul bertanya. Ibu hanya ingin mengetahui bagaimana sikap Dini dalam menghadapi teman yang menjahilinya.

“Dini kesal sekali rasanya, Bu,” ungkap Dini, “sampai-sampai Dini menangis diam-diam di kelas. Dini ingin membalasnya, tetapi Dini ingat pesan Ibu untuk baik kepada semua teman,” tambah Dini. Ibu mengusap rambut Dini dan memeluknya. “Kalau Dini masih bisa bersabar, ya sabar saja. Namun...,” lanjut Ibu, “kalau teman Dini itu sudah keterlaluan, Dini boleh mengingatkan teman Dini itu untuk enggak mengganggu Dini terus.”

“Boleh Dini laporkan kepada Bu Rahma?” tanya Dini.

“Kalau setelah Dini ingatkan, tetapi teman Dini itu masih saja mengganggu, Dini boleh bilang kepada Bu Rahma,” jawab Ibu. Dini mengangguk-angguk mengerti. “Mudah-mudahan, setelah Dini ingatkan, teman Dini itu enggak akan mengganggu Dini lagi ya,” harap Ibu sambil tersenyum.

“Iya, Bu, semoga...,” ucap Dini sambil tersenyum pula. “Sudah malam, Dini istirahat sana,” pinta Ibu. Dini mengangguk tanda setuju.

Di kamarnya, Dini membaca buku-buku kesukaannya. Setelah merasa bosan, Dini akan mengeluarkan buku mewarnainya. Dini suka sekali mewarnai. Saat di SLB dulu, Dini selalu ikut lomba mewarnai di sekolahnya dan beberapa kali menjadi juara pertama.

Melihat lampu kamar Dini masih menyala, Ibu mengetuk pintu kamar Dini. “Dini belum tidur?” tanya Ibu dari luar, “sudah jam setengah sepuluh malam lho, Nak.”

“Ya..., Bu,” jawab Dini. Bersegera Dini merapikan buku mewarnai dan pensil-pensil warnanya. Dini naik ke tempat tidurnya dan menarik selimut. Ia berdoa semoga besok Bagus tidak menjahilinya lagi.

HARI KEEMPAT



Seperti biasanya, Dini berangkat ke sekolah bersama Ibu. Akan tetapi, saat tiba di gerbang sekolah, Ibu berkata kepada Dini bahwa siang nanti Ibu tidak dapat menjemputnya. Ibu harus menjaga nenek yang baru saja tiba dari Malang kemarin sore.

“Dini nanti pulang sendiri ya,” pinta Ibu kepada Dini. “Iya..., Bu.” Setelah berpisah dengan Ibu, Dini berjalan menuju kelasnya.

Ada yang aneh hari itu. Dini merasa semua murid memperhatikannya dan berbisik-bisik. Dini terus berjalan menuju ruang kelas 5B tempat ia beberapa hari ini belajar.

Sesampainya di kelas, Dini melihat Rindu dan beberapa teman perempuannya sedang berbisik-bisik sambil melirik ke arah Dini. Dini mulai bingung. Apa ada yang salah dengan penampilannya hari itu, tanya Dini dalam hati. Tentu saja ada yang salah dengan wajahnya, jawab Dini pula dalam hati.

Dini tersenyum kepada Rindu dan teman-temannya, “Hai..., Rin,” sapa Dini. Bukannya membalas sapaan Dini, Rindu dan teman-temannya malah mundur ketakutan. “Aku takut ketularan, Rin...,” bisik salah satu teman Rindu yang belum Dini ketahui namanya karena belum berkenalan.

“Aku juga,” bisik yang lain sambil menjauhi tempat Dini berjalan. “Sabar..., sabar...,” gumam Dini sambil duduk dan menyimpan tasnya di atas meja. Tidak lama kemudian, Raisa dan Temmy datang. Wajah mereka hari itu agak berbeda. Mereka tidak seramah biasanya.

“Hai...,” sapa Dini sambil tersenyum. Raisa dan Temmy menjawab serempak, “Hai.”

Raisa dan Temmy langsung duduk membelakangi Dini dan asyik mengobrol. “Raisa, Temmy,” panggil Dini. Raisa dan Temmy menoleh dengan keberatan. “Hari ini Ibu membawakanku bekal yang banyak,” kata Dini, “kita bisa makan bersama nanti saat istirahat.”

Raisa dan Temmy saling berpandangan. “Maaf, tetapi aku enggak mau makan bekalmu lagi,” balas Temmy. “Tetapi...,” Dini heran, “kemarin kalian bilang kalian suka, kan?”

“Kemarin kami belum tahu kalau bibir sumbing itu bisa menular,” jawab Raisa dengan jujur. Dini terdiam dan tertunduk. Dini merasa kecewa sekali kepada Raisa dan Temmy. Sebelum Dini sempat berbicara lagi, bel masuk berbunyi dan Bu Rahma datang membawa kumpulan soal Matematika untuk murid-murid.

Bu Rahma meminta murid-murid untuk mengerjakan sepuluh soal matematika mengenai pecahan. Di SLB Dini sudah mampu menyelesaikan soal-soal pecahan dengan bantuan guru Matematika yang datang ke SLB khusus untuk mengajari Dini. Meski Matematika dianggap rumit, Dini sudah lancar mengerjakan soal-soal Matematika kelas 5.

Akan tetapi, saat itu, Dini mendadak lupa semua cara mengerjakan soal-soal pecahan. Dini masih merasa sedih dan kecewa karena kata-kata Raisa dan Temmy tadi. Soal-soal pecahan di hadapannya hanya Dini lihat saja. Malas sekali rasanya Dini mengerjakan soal-soal tersebut.

Tiga puluh menit berlalu dan Bu Rahma memanggil beberapa murid untuk maju ke depan dan mengerjakan soal-soal pecahan di papan tulis.

“Dini...,” panggil Bu Rahma, “coba kerjakan soal nomor 7, ya.”

Dini kaget. Ia baru menyelesaikan empat nomor saja saat itu. Buru-buru Dini menyelesaikan soal nomor tujuh sebelum Dinda selesai mengerjakan soal nomor 6 di papan tulis.

Dini menghela napas panjang setelah menyelesaikan soal nomor 7. Di depan kelas, Dinda baru saja menyelesaikan soal nomor 6 dan bersiap untuk kembali ke tempat duduknya.

“Ayo..., Dini,” panggil Bu Rahma, “kerjakan nomor 7 ya.”

Dini melangkahhkan kakinya dengan berat. Dapat ia lihat seluruh mata di kelas melihat kepadanya. Dapat Dini lihat Bagus sedang menertawakannya sambil menyenggol bahu Rendi. Namun, Dini lihat Rendi tidak ikut menertawakannya.

Setibanya di depan kelas, Bu Rahma memberikan spidol hitam kepada Dini. Bu Rahma menatap Dini ramah sambil mengangguk. Tanpa ragu-ragu, Dini mengerjakan soal nomor 7. Selesai mengerjakan soal, Dini mengembalikan spidol hitam kepada Bu Rahma. Senyum di wajah Bu Rahma makin manis dan lebar.

“Pintar sekali!” puji Bu Rahma.

Saat membalikkan badan, Dini dapat melihat anak-anak lain saling berpandangan dengan teman sebangkunya. Bagus malah terlihat melongo. Sementara Rendi tersenyum kecil kepada Dini. Raisa dan Temmy saling berpandangan. Dini merasa lebih percaya diri kali ini. Teman-temannya pasti tidak menyangka Dini bisa mengerjakan soal Matematika. Dini melangkah dengan pasti menuju tempat duduknya. “Oke,” lanjut Bu Rahma, “Sofia, kerjakan soal nomor 8.”

Bel istirahat sudah berbunyi. Dini memilih untuk diam di kelas sambil memakan bekal yang disiapkan Ibu. Hari itu Dini dibekali makanan yang banyak. Tadinya, bekal itu akan dimakan bersama-sama dengan Raisa dan Temmy. Namun, tadi pagi mereka menolaknya. Sedih sekali rasanya Dini mendengar alasan mereka. Dini tahu bibir sumbing tidak menular. Dini tidak bisa menjelaskannya. Lagipula, jika dijelaskan, belum tentu Raisa dan Temmy akan percaya.

Sambil menatap ke jendela dan melihat anak-anak laki-laki bermain bola di lapangan, Dini memakan bekalnya. Tidak berapa lama kemudian, Dini mendengar suara seseorang di dalam kelas. Dini menyangka ia sedang sendirian. Ternyata di ujung kelas, di tempat duduk paling belakang, ada seorang murid perempuan yang sedang menangis.

Dini mengerutkan kening. Ia hafal jika murid itu memang teman sekelasnya. Namun, Dini tidak tahu siapa namanya karena mereka belum sempat berkenalan. Dini memberanikan diri untuk menyapanya. “Kamu kenapa?” tanya Dini pelan.

Anak perempuan itu mengangkat kepalanya. Wajahnya basah oleh air mata. Dia menggelengkan

kepala. Dapat Dini lihat buku Matematika anak itu basah. Dia belum menyelesaikan soal-soal pecahan yang tadi diberikan oleh Bu Rahma.

“Kamu belum selesai mengerjakan soal-soal Matematika yang tadi?” tanya Dini lagi. Anak perempuan itu mengangguk. Dini dapat lihat nama “Sheila” di baju seragam anak perempuan itu. “Oh..., namanya Sheila,” gumam Dini dalam hati.

Dini teringat Rahasia Bibir Manis nomor tiga yang Ibu beritahu. Kata Ibu Dini harus membantu jika ada teman yang kesulitan. “Boleh aku bantu mengerjakan soal-soal itu, Sheila?” Dini menawarkan bantuan.

“Apa kamu tidak keberatan, Din?” tanya Sheila.

Dini tersenyum, “Enggak..., lah.”

Sheila mempersilakan Dini untuk duduk di sebelahnya. Sheila hanya mampu mengerjakan empat soal saja dari keseluruhan sepuluh soal.

“Kamu belum bisa mengerjakan soal nomor 5?” tanya Dini.

“Iya..., Din,” jawab Sheila, “sulit..., sulit sekali soal-soalnya.”

Dini membantu Sheila untuk menyelesaikan soal-soal nomor lima hingga nomor sepuluh. Jika Sheila mulai tersendat-sendat saat mengerjakannya, Dini membantu menjelaskan bagaimana cara menyelesaikannya.

Tanpa terasa, bel istirahat kembali berbunyi. Pertanda jam belajar akan dimulai lagi. Sheila sudah berhasil menyelesaikan soal-soal Matematika tadi. Wajahnya kini berseri-seri. Dini ikut merasa senang.

“Terima kasih ya, Din,” kata Sheila, “kamu sudah bantu aku.”

“Sama-sama..., Sheila,” kata Dini, “aku senang bisa membantu.”

Murid-murid lain mulai memasuki kelas. Dini pamit untuk kembali ke tempat duduknya. Saat melewati tempat duduk Rendi, Rendi menyapa Dini. “Hai..., Din,” kata Rendi, “kamu hebat bisa menyelesaikan soal Matematika tadi.”

“Terima kasih..., Ren,” jawab Dini sambil tersenyum.

Tiba-tiba, Bagas datang. Ia mengejek Rendi yang sedang berbicara dengan Dini. “Ren, kamu enggak takut ketularan?” katanya sambil tertawa.

Rendi hanya diam dan duduk di kursinya. Sementara itu, Dini melanjutkan langkah menuju tempat duduknya. Dalam hatinya, Dini merasa kesal sekali kepada Bagas. Dini berjanji dalam hati, jika satu kali lagi Bagas mengejeknya, Dini akan menegurnya.

Ketika belpulang berbunyi, Dini segera merapikan buku-buku dan tempat pensil ke dalam tasnya. Dini ingat kalau Ibu tidak akan menjemputnya hari ini. Jadi, Dini ingin segera pulang. Jarak sekolah dan rumah Dini yang tidak terlalu jauh membuat Dini tidak keberatan jika Ibu tidak menjemput. Ada rasa takut dalam hati Dini karena selama ini Dini selalu diantar dan dijemput oleh Ibu.

Dini berjalan menuju gerbang sekolah. Dini melihat ke kejauhan untuk memastikan memang tidak ada Ibu di sana. “Ah, enggak akan ada apa-apa,” kata Dini menenangkan hatinya.

Ketika mendekati gerbang, seseorang memanggil Dini. Dini mencari-cari sumber suara yang memanggilnya. Ternyata Bu Rahma yang memanggilnya. Bu Rahma melambaikan tangannya ke arah Dini. Dini menunggu Bu Rahma mendekat.

“Dini tidak dijemput Ibu?” tanya Bu Rahma. Dini menggeleng, “Hari ini Dini pulang sendiri dulu, Bu.”

“Kenapa memangnya?” tanya Bu Rahma lagi.

“Nenek baru tiba dari Malang, Bu,” jawab Dini, “Jadi, Ibu harus menunggu nenek di rumah.”

“Oh, begitu,” kata Bu Rahma sambil tersenyum, “Dini mau diantar?”

“Terima kasih, Bu,” kata Dini, “tetapi Dini bisa kok pulang sendiri.”

Bu Rahma ragu-ragu, “betul tidak apa-apa?”. Dini tersenyum dan mengangguk. “Oke, kalau begitu,” ucap Bu Rahma, “hati-hati ya, Din.”

Dini berjalan meninggalkan Bu Rahma sambil melambaikan tangan. Bu Rahma membalas dengan lambaian tangan pula.

Dini terus berjalan menjauhi gerbang. Dapat Dini lihat anak-anak lain dijemput oleh orang tuanya. Ada pula yang dijemput oleh kakaknya atau pengasuhnya. Karena terlalu asyik melihat pemandangan itu, Dini tidak sengaja menabrak seorang anak. Anak itu sepertinya murid kelas 1 di sekolah yang sama dengan Dini.

Anak itu kaget dan terjatuh. Dini juga terkejut, tetapi tidak jatuh. Dini segera meminta maaf. “Maaf,” kata

Dini sambil membantu anak itu bangun. Anak itu hanya menatap Dini dengan mata yang berkaca-kaca seperti hendak menangis. Dini mengulangi lagi permintaan maafnya.

“Maaf,” sesal Dini, “kamu enggak apa-apa?”

Bibir anak itu bergetar. Ia menangis. Dini kebingungan. Tidak lama kemudian datang seorang ibu menghampiri anak itu.

“Kenapa, Nak?” tanya si ibu dengan nada khawatir. Ibu itu lalu melihat ke arah Dini. Ia terkejut melihat wajah Dini. Buru-buru ibu itu menggendong anak yang menangis tadi dan pergi menjauhi Dini.

Dini melanjutkan perjalanan pulang dengan wajah tertunduk. Dini kira dengan meminta maaf ketika berbuat salah, semua masalah akan selesai. Namun, ibu tadi sepertinya tidak suka melihat Dini membuat anaknya menangis meskipun Dini sudah meminta maaf.

Ketika Dini sedang serius tertunduk sambil memandangi kerikil di perjalanannya pulang, sebuah batu yang agak besar mengenai kaki Dini. Dini mencari arah asal batu itu. Sebelum Dini menemukan dari mana asalnya batu itu, terdengar tawa keras anak-anak dari belakangnya.

Dini menoleh ke belakang untuk mengetahui siapa saja anak-anak yang tertawa itu. Dini lihat ada lima anak di belakangnya. Tiga laki-laki, dua perempuan. Salah satu dari anak laki-laki itu adalah Bagas. Sedangkan salah satu dari anak perempuannya adalah Rindu. Tiga anak lainnya, Dini tidak kenal. Namun, sepertinya mereka murid-murid kelas sebelah, kelas 5A.

“Halo..., Sumbing,” panggil Bagas sambil tertawa. “Enggak punya teman ya,” sahut satu anak lainnya, “kok pulangnye sendirian?”. Mereka berlima tertawa-tawa lagi. Bahkan, Bagas terlihat memegang perutnya karena terlalu banyak tertawa.

Dini merasa kesal sekali. Wajah Dini mulai memerah. “Kalian jangan ganggu aku!” teriak Dini kepada anak-anak itu. Anak-anak yang sedang tertawa itu kaget mendengar Dini berteriak. Mereka saling berpandangan, tetapi kemudian mereka tertawa lagi.

“Kalian jangan ganggu aku!” teriak Rindu menirukan gaya bicara Dini yang terdengar tidak sempurna karena bibirnya yang bercelah. Anak-anak itu semakin terbahak-bahak. Sementara Dini menjadi semakin kesal. Bukan hanya wajah Dini yang memerah sekarang. Matanya pun ikut memerah karena menangis.

“Pergi kalian!” teriak Dini lagi. Kelima anak itu masih saja menertawai Dini hingga akhirnya mereka terkejut ketika mendengar suara Bu Rahma di kejauhan. “Sedang apa kalian di sana?” teriak Bu Rahma dari kejauhan.

Bu Rahma terlihat marah sekali kepada anak-anak yang menertawakan Dini. Bu Rahma berjalan dengan cepat ke arah mereka.

“Pulang kalian semua!” perintah Bu Rahma tegas kepada anak-anak itu sambil berkacak pinggang.

Kelima anak itu tertunduk dan berjalan menjauh. Sedangkan Dini masih berdiri di tempatnya semula sambil menangis. Bu Rahma menghampiri Dini dan merangkul bahunya. “Dini enggak kenapa-kenapa kan?” tanya Bu Rahma memastikan.

Dini menggeleng sambil terisak. “Ibu antar Dini pulang ya,” kata Bu Rahma sambil menuntun Dini untuk melanjutkan perjalanan pulang. Sesampainya di rumah, Ibu terkejut melihat Dini menangis dan diantar oleh Bu Rahma.

“Dini kenapa, Nak?” tanya Ibu cemas. Saat Ibu hendak memeluk Dini, Dini menolak dan masuk ke dalam rumah. Tidak lama kemudian terdengar pintu kamar

Dini ditutup dengan keras. “Ada apa ini, Bu?” tanya Ibu kepada Bu Rahma. Ibu cemas sekali.

“Tadi ada beberapa anak yang mengganggu Dini di perjalanan pulang,” jawab bu Rahma. Ibu menghela napas panjang. “Besok,” lanjut Bu Rahma, “saya akan memanggil dan menanyai mereka.”

Ibu mengangguk pertanda setuju. “Namun, jika begitu,” kata Ibu, “apa nantinya mereka akan kapok, Bu?”

Bu Rahma berpikir sebentar. “Mudah-mudahan saja, Bu,” harap Bu Rahma, “yang jelas, mereka tidak bisa didiamkan saja,” lanjutnya.

Setelah itu, Bu Rahma pamit pulang. Ibu mencoba untuk mengobrol dengan Dini. Akan tetapi, Dini masih belum mau keluar dari kamarnya.

Malam itu, Ibu sudah tiga kali mengetuk pintu kamar Dini. Akhirnya, Dini bersedia keluar untuk makan malam. Saat makan malam, Dini tidak berbicara apa pun. Wajahnya masih terlihat murung.

“Dini enggak ingin cerita sama Ibu apa yang terjadi tadi siang?” tanya Ibu memulai obrolan. Dini menghela napas panjang. Dini malas bercerita. “Besok...,”

kata Dini, “Dini enggak mau sekolah, Bu.” Ibu kaget mendengar ucapan Dini dan hampir saja tersedak. Ibu berpikir sejenak.

“Oke,” Ibu setuju, “besok Dini boleh tidak masuk sekolah.”

Ibu mengerti bahwa Dini masih merasa kesal dan sedih setelah kejadian siang tadi. Dini butuh waktu untuk merasa tidak marah lagi pada teman-temannya. Begitu pikir Ibu.

HARI KELIMA



Pagi itu, Dini tidak sesibuk biasanya. Biasanya, pukul enam pagi Dini sudah mandi dan bersiap. Tiga puluh menit kemudian, Dini berangkat ke sekolah.

Akan tetapi, pagi itu Dini tidak perlu buru-buru mandi karena ia tidak akan pergi ke sekolah. Bahkan Dini masih berada di kamarnya. Ia ingin menghabiskan waktu di rumah dengan mewarnai dan membaca buku-buku favoritnya.

Terdengar suara pintu diketuk. Suara Ibu sayup-sayup terdengar. “Sarapan dulu, Din,” Ibu mengingatkan. Dini keluar dari kamarnya untuk sarapan. Sudah ada Ibu dan nenek di meja makan. Ibu sedang mengambil nasi dan nenek sedang mengoleskan selai di atas roti tawar. Dini duduk di kursi sebelah nenek.

“Dini kenapa masih di rumah,” tanya nenek, “tidak sekolah?”

“Teman-teman... mengejek Dini terus, Nek,” cerita Dini.

“Dulu...,” kata nenek, “nenek juga sering diejek oleh teman-teman nenek di sekolah.”

“Kenapa..., Nek?” tanya Dini mulai bersemangat mendengar neneknya bercerita.

“Waktu kecil dulu...,” cerita nenek, “nenek gendut sekali.” Nenek, Dini, dan Ibu tertawa. “Nenek sering sekali diejek Si Gendut oleh teman-teman,” lanjut nenek, “sampai-sampai nenek menangis.”

“Terus..., Nek?” tanya Dini penasaran.

“Nenek sempat tidak mau sekolah,” kata nenek, “seperti Dini.” Dini tersipu malu. “Namun...,” lanjut nenek, “nenek tetap pergi ke sekolah.”

“Nenek enggak marah sama teman-teman nenek?” tanya Dini heran. Nenek tersenyum, “Ya, marah.”

“Namun...,” nenek menambahkan, “nenek ingin menjadi pintar sehingga teman-teman nenek itu malu sudah mengejek nenek. Oleh karena itu, nenek terus saja pergi ke sekolah,” jelas nenek panjang lebar.

Dini terdiam. Sepertinya Dini berpikir kalau ucapan nenek itu ada benarnya. Nenek dan Ibu saling berpandangan. Mereka berharap Dini mau pergi ke sekolah lagi setelah mendengar cerita nenek.

Sementara itu, di sekolah, lima orang murid yang mengejek Dini kemarin sedang berada di ruang guru. Kelima murid itu duduk dan tertunduk lesu. Mereka takut dihukum oleh Bu Rahma yang saat itu berdiri di hadapan mereka.

“Ibu ingin tahu,” tanya Bu Rahma, “apa alasannya kalian mengejek Dini?”. Lima murid itu hanya diam. “Bagas,” panggil Bu Rahma, “coba kalau kamu yang bertukar posisi menjadi Dini. Apa yang kamu rasakan saat diejek?” tanyanya. Bagas makin tertunduk.

Di kelas 5B, murid-murid bertanya-tanya kenapa Bagas dan Rindu dipanggil ke ruang guru. “Ren...,” tanya Oki, “kamu tahu kenapa Bagas dan Rindu dipanggil ke ruang guru?”. Kening Rendi berkerut, “Enggak.”

“Namun,” kata Raisa, “menurutku, ini ada hubungannya dengan Dini.”

“Ya, betul,” timpal Temmy, “Dini juga enggak masuk sekolah hari ini.”

“Bagas terlalu sering mengejek Dini,” komentar Rendi. Sheila mendekat dan menambahkan, “Padahal, Dini itu baik sekali. Dia bantuin aku mengerjakan soal Matematika kemarin.”

“Dini juga pintar,” Sofia menimpali. “Apa betul yang Bagas katakan kalau bibir sumbing itu menular?” tanya Raisa penasaran.

“Enggak mungkin!” jawab Rendi yakin.

“Yang benar?” Temmy juga kelihatan tidak yakin seperti Raisa.

“Kalian lebih percaya aku atau Bagas?” Rendi balik bertanya.

“Tentu saja lebih percaya kamu, Ren,” ujar Oki, “kamu kan murid terpandai di kelas kita ini.” Murid-murid itu tertawa.

“Aku jadi menyesal sudah menolak makanan Dini karena takut ketularan bibir sumbingnya,” kata Raisa.

“Aku juga,” tambah Temmy.

“Hem...,” Oki berpikir, “bagaimana kalau kita ke rumah Dini nanti sepulang sekolah?” Raisa, Temmy, Rendi, Sheila, dan Sofia setuju.

“Nanti aku tanyakan apa Iwa ingin ikut juga,” kata Sofia sambil berjalan menuju tempat duduk Iwa. Tidak berapa lama, Sofia dan Iwa kembali ke tempat Oki, Rendi, Raisa, Temmy, dan Sheila sedang mengobrol.

“Aku ikut,” seru Iwa semangat, “kita juga bisa sambil mengerjakan tugas kelompok kita kan?” tambahnya. Oki dan Sofia mengangguk-angguk.

“Eh,” kata Sheila tiba-tiba, “kita kan belum tahu di mana rumah Dini.”

“Kita tanya Bu Rahma saja,” usul Rendi. Mereka semua setuju.

Dini sedang asyik mewarnai di kamarnya ketika ia dengar bel di pintu rumahnya berbunyi. Jam dinding di kamar Dini menunjukkan pukul 14.40 saat itu. Dini tidak beranjak dari tempatnya mewarnai. Ia tahu Ibu akan segera membuka pintu untuk tamu yang memencet bel tersebut.

Sayup-sayup terdengar Ibu mempersilakan tamunya masuk. Namun, tidak lama kemudian, Ibu mengetuk pintu kamar Dini. “Din...,” panggil Ibu, “teman-temanmu datang.”

Dini terkejut. Mulutnya menganga karena tidak percaya. Ia berdiri dan membuka pintu perlahan-lahan. “Teman-teman siapa, Bu?” bisik Dini.

Ibu tersenyum, “teman-teman Dini, dong. Ayo cepat temui mereka.”

Dini merasa bahagia sekali. Sebetulnya, hari itu Dini sudah bosan mewarnai. Dini membayangkan serunya di sekolah. Meskipun ada Bagas dan Rindu yang menyebalkan, Dini tidak pernah merasa bosan ketika berada di sekolah.

“Dini ganti baju dulu ya, Bu,” ujar Dini semangat sambil berlari ke arah lemari baju di kamarnya. Setelah selesai berganti baju, Dini segera menuju ke ruang tamu. Dapat dilihatnya wajah teman-temannya. Ada Raisa, Temmy, Rendi, Oki, Iwa, Sofia, dan Sheila. Senyum mengembang di wajah Dini.

“Hai..., teman-teman,” sapa Dini gembira, “ada apa kalian datang ke rumahku?” tanyanya lagi.

Raisa dan Temmy hampir berbicara berbarengan. Temmy meminta Raisa berbicara lebih dahulu. “Aku mau minta maaf, Din,” kata Raisa. “Iya, aku juga,” potong Temmy. “Minta maaf kenapa?” tanya Dini sambil tersenyum.

“Kita kan sudah menolak makananmu karena takut ketularan,” jawab Raisa.

“Aku sudah maafkan kok,” jawab Dini sambil tertawa. Celah di bibirnya ikut melebar.

“Kita ke sini ingin membahas tugas kelompok kita, Din,” ungkap Oki. Sofia dan Iwa mengangguk semangat. “Minggu depan pesawat sederhana sudah harus selesai dibuat supaya bisa dipajang di lomba sains itu,” jelas Sofia.

“Oh, iya,” Dini agak terkejut, “aku baru teringat tugas kelompok itu.” Semuanya tertawa. “Kalau aku cuma ingin main saja, Din,” Rendi nyengir.

“Oh..., iya,” kata Sheila sambil mengeluarkan sesuatu dari tasnya, “aku ingin memberikan ini untukmu, Din.”

Sheila menyodorkan sebuah kotak yang dibungkus kertas warna-warni. Kotaknya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

Mata Dini berbinar, “Wah..., apa ini, Sheila?” tanyanya penasaran.

“Cuma hadiah kecil saja karena kamu bantu aku kemarin,” jawab Sheila.

“Terima kasih banyak, Sheila,” ucap Dini sungguh-sungguh.

Ibu datang membawakan minuman dan camilan untuk Dini dan teman-temannya.

“Maaf, ya, anak-anak,” kata Ibu, “rumah Dini enggak besar dan Ibu hanya punya sedikit camilan untuk kalian.”

“Enggak apa-apa, Bu,” sahut Raisa dan Temmy berbarengan.

“Oh..., iya,” Ibu teringat sesuatu, “kalian sudah memberitahu orang tua kalian kalau kalian di sini kan?” Semuanya serempak menjawab, “sudah, Bu.”

Ibu tersenyum puas dan pamit meninggalkan mereka di ruang tamu. Sebelum itu Ibu bilang kepada teman-teman Dini untuk tidak sungkan memanggil Ibu jika mereka membutuhkan sesuatu.

“Kamu tahu enggak, Din,” kata Rendi memulai obrolan, “Bagas dan Rindu dipanggil Bu Rahma ke ruang guru.”

“Kita pikir ini pasti ada hubungannya denganmu, Din,” kata Temmy.

“Pas sekali saat Bagas dan Rindu dipanggil, kamu enggak masuk,” lanjut Sheila sambil mengambil sepotong tempe mendoan di atas meja.

Dini terdiam. Wajahnya kelihatan sedih. Teman-teman menunggu jawaban Dini. “Sebetulnya...,” kata Dini, “kemarin Bagas, Rindu, dan teman-temannya menggangguku di perjalanan pulang.”

“Mengganggu bagaimana?” tanya Oki penasaran. “Mereka terus saja mengejekku,” jawab Dini, “padahal sudah aku ingatkan supaya enggak mengganguku.”

“Keterlaluan sekali!” komentar Sofia. “Pantas saja mereka dipanggil oleh Bu Rahma,” tambah Iwa.

“Semoga jadi peringatan untuk mereka supaya enggak mengejekmu lagi,” harap Raisa.

“Besok,” kata Rendi, “kamu ke sekolah lagi ya.”

Temmy menggenggam tangan Dini sambil meminta Dini untuk mengangguk setuju. Dini memandangi teman-temannya satu per satu. Dini lihat teman-temannya ingin ia kembali sekolah.

“Oke,” Dini setuju, “besok aku pergi sekolah.”

Kata-kata Dini disambut riuh tepuk tangan dan tawa teman-temannya. Ibu yang mendengar obrolan Dini dan teman-temannya dari dapur juga ikut bahagia sekali. Bahkan, saking bahagianya, Ibu hingga meneteskan air mata haru.

Sudah satu jam teman-teman Dini mengobrol sambil berdiskusi tentang tugas kelompok. Raisa, Temmy, Rendi, dan Sheila asyik mengobrol mengenai

buku kesukaan mereka. Sementara itu, Dini, Oki, Iwa, dan Sofia berdiskusi tentang bentuk pesawat sederhana yang akan mereka buat.

Dini mendapat tugas untuk mewarnai dan menghias kardus bekas yang menjadi bahan pembuat pesawat sederhana. Oki dan Iwa bertugas untuk merakit katrol dan pengungkit. Sedangkan Sofia akan membuat bidang miring. Rencananya, besok sepulang sekolah mereka akan berkumpul lagi di rumah Dini sambil membawa bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat pesawat sederhana. Rindu akan diajak jika ia mau ikut.

Waktu telah menunjukkan pukul empat sore dan teman-teman Dini pamit pulang. Rendi dan Oki pulang lebih dahulu. Mereka berjalan kaki bersama karena rumah mereka tidak terlalu jauh. Raisa dan Temmy menunggu untuk dijemput oleh orang tua Raisa. Rumah Raisa dan Temmy memang saling berdekatan. Sheila, Sofia, dan Iwa juga menunggu untuk dijemput oleh orang tua mereka masing-masing.

Setelah semua temannya pulang, Dini membantu Ibu merapikan ruang tamu. Meski sedikit lelah, sore itu wajah Dini terlihat selalu gembira. Setelah mandi, Dini

segera mengerjakan PR Bahasa Indonesia. Tadi saat berkumpul, Raisa memberitahu Dini kalau Bu Rahma memberikan PR Bahasa Indonesia untuk murid-murid.

Sebelum tidur malam itu, Ibu menemani Dini di kamar. “Dini merasa senang hari ini?” tanya Ibu sambil mengusap rambut Dini. Dini mengangguk, “Senang sekali, Bu.”

“Besok Dini ingin dibawakan makanan yang enak ya, Bu,” pinta Dini lagi. Ibu tertawa, “Sip.”

“Besok,” kata Ibu lagi, “Dini akan bersikap bagaimana kepada Bagas dan Rindu?”

Dini diam sambil berpikir dan akhirnya menjawab, “Enggak tahu, Bu.”

“Dini masih kesal kepada mereka?” tanya Ibu.

“Sedikit...,” jawab Dini sambil menyipitkan matanya.

Ibu memainkan tangan Dini, “Ibu percaya sama Dini.”

“Ibu tahu,” lanjut Ibu, “Dini anak yang sangat baik.”

Setelah itu, Ibu keluar dari kamar Dini.

Di pintu, Ibu berkata lagi sambil tersenyum,
“Ingat selalu Rahasia Bibir Manis yang Ibu beritahu waktu itu ya.”

Dini membalas senyuman Ibu.

HARI KEENAM



Pagi itu, pukul enam lebih 15 menit, Dini sudah siap berangkat ke sekolah. “Wow...,” Ibu terkejut, “Dini sudah siap?”. Dini nyengir saja.

Ibu menggandeng tangan Dini. Di sepanjang perjalanan menuju sekolah, Dini dan Ibu terus bercanda dan tertawa-tawa. Sesampainya di gerbang sekolah, Ibu bilang bahwa Ibu tidak bisa menjemputnya nanti saat pulang sekolah. Dini mengangguk dan tersenyum.

Saat tiba di pintu kelasnya, Dini melihat Bagas sudah duduk di kursinya. Dada Dini berdegup kencang. “Apa yang harus kulakukan?” tanya Dini dalam hatinya. Akan tetapi, Dini ingat kata-kata Ibu tadi malam. Dini juga ingat Rahasia Bibir Manis nomor dua. Meski ada teman yang mengejek, Dini tidak boleh balas mengejek. Itu artinya, Dini harus tetap baik dan ramah kepada Bagas.

Dini tersenyum ke arah Bagas. Bukannya balas tersenyum, Bagas malah menunjukkan wajah tidak suka kepada Dini. Melihat Bagas tidak tersenyum, Dini melanjutkan langkahnya menuju Raisa dan Temmy yang saat itu juga sudah duduk di kursi mereka masing-masing.

Baru saja Dini duduk di kursinya, Rendi dan Oki datang. Mereka menghampiri Dini. “Aku duduk di sini ya, Din,” pinta Rendi. Sebelum Dini menjawab, Rendi sudah meletakkan tasnya di meja dan langsung duduk.

“Din,” kata Oki, “aku titip kardus bekas untuk bahan pesawat sederhana kelompok kita ya.”

“Oke,” jawab Dini sambil membantu Oki menaruh kardus bekas di belakang tempat duduk Dini. Setelah merapikan kardus bekas itu, Dini memberanikan

diri bertanya kepada Rendi kenapa ia tidak duduk dengan Bagus.

“Aku ingin kasih Bagus pelajaran, Din,” kata Rendi.

“Pelajaran apa?” tanya Dini polos.

“Bagus sudah keterlaluhan mengejekmu,” jawab Rendi, “dia harus tahu kalau sikapnya itu membuat orang lain tidak menyukainya.”

“Tetapi,” kata Dini, “menurutku, kita harus tetap baik dan ramah sama orang yang tidak suka kepada kita.”

Rendi hanya diam. “Tadi aku tersenyum kepadanya,” kata Dini, “walau dia enggak balas senyumku.”

“Kamu terlalu baik, Din,” komentar Rendi, “kalau jadi kamu, aku sudah malas untuk senyum duluan.”

Dini tersenyum mendengar komentar Rendi.

Bel tanda pelajaran dimulai telah berbunyi. Bu Rahma masuk kelas dan mulai mengabsen murid-murid. Ketika Bu Rahma memanggil nama Rindu, Sofia menjawab kalau Rindu izin tidak masuk karena sakit.

“Rindu sakit apa, Sof?” tanya Bu Rahma.

“Saat tadi pagi menelepon, ibunya bilang Rindu semalam demam tinggi, Bu,” jawab Sofia.

Begitu mendengar penjelasan Sofia, Bu Rahma mengangguk-angguk dan menulis sesuatu pada daftar nama siswa. Kemudian Bu Rahma memanggil nama murid yang lain. Setelah selesai mengabsen, Bu Rahma meminta murid-murid untuk membuka buku Matematika dan mengerjakan latihan di halaman 155.

Saat jam istirahat, Dini berbagi bekalnya dengan Raisa, Temmy, dan Rendi. Hari itu, Dini dibawakan beberapa potong kecil jagung bakar. Selain itu, Dini juga bekal air putih di dalam sebuah tempat air yang lucu berwarna kuning.

“Jagung bakar ini enak sekali, Din,” kata Rendi.

“Setuju,” susul Temmy berkomentar.

“Oh ya,” Dini teringat sesuatu, “dulu aku enggak bisa makan seperti ini.”

“Maksudmu?” tanya Raisa. “Sejak kecil, aku sudah beberapa kali dioperasi oleh dokter spesialis,” Dini bercerita. “Meskipun masih berhamburan begini,

sekarang aku sudah bisa makan sendiri,” lanjut Dini, “dulu aku hanya bisa makan bubur. Itupun harus hati-hati sekali agar aku enggak tersedak.”

Raisa, Temmy, dan Rendi mengangguk-angguk mendengar cerita Dini.

“Aduh...,” Raisa mengeluh, “aku haus sekali.”

“Beli minum yuk,” ajak Temmy.

Rendi berdiri dan mengajak Dini, “Ayo, ikut, Din.”

“Kamu belum pernah ke kantin kan?” tanya Raisa sambil menggandeng tangan Dini.

Dini yang selama ini tidak mau ke kantin, kali ini menuruti kemauan teman-temannya. Dini tidak pernah mau karena khawatir bertemu dengan banyak murid SD Negeri Cimarga.

Di jalan menuju kantin, Dini bertemu murid-murid kelas 3 dan 4. Beberapa di antara anak-anak itu sedang asyik bermain lompat tali dan kasti. Ada juga yang sedang bermain congklak. Untuk sampai ke kantin, Dini dan teman-teman harus belok kiri dan menuruni beberapa anak tangga setelah melewati toilet.

Saat hendak belok kiri sehabis menuruni anak tangga, Dini terkejut sekali mengetahui ada seorang murid laki-laki yang melotot saat melihat wajahnya. Tidak hanya melotot, murid laki-laki yang sepertinya masih duduk di kelas 2 itu lari terbirit-birit sambil berteriak dan mengangkat tangannya. Dini dan teman-temannya terpana beberapa detik sebelum akhirnya mereka tertawa keras sekali.

“Kamu lihat tadi muka anak itu kan?” tanya Rendi kepada Dini sambil tertawa memegang perutnya. Raisa dan Temmy ingin menjawab, tetapi tidak sanggup karena terus menerus tertawa. Dini juga ikut tertawa terbahak-bahak.

“Anak itu pasti takut melihat wajahku,” kata Dini masih sambil terkikik. “Dia mungkin menyangka kalau dirinya baru saja bertemu monster,” lanjut Dini sambil memasang muka menakutkan.

Raisa, Temmy, dan Rendi tertawa lagi. Mereka terus membahas wajah lucu anak yang terkejut tadi hingga ke kantin dan kembali lagi ke kelas. Sesampainya di kelas, Dini merasa haus dan meminum air yang dibawanya dari rumah. Karena minum sambil tertawa, Dini tersedak dan batuk-batuk.

“Kamu enggak kenapa-kenapa, Din,” tanya Temmy khawatir. Setelah batuknya reda, Dini menggelengkan kepala dan tertawa lagi. Dini merasa senang sekali hari itu.

Dini, Raisa, Temmy, dan Rendi berpisah di gerbang sekolah untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Dini tidak dijemput Ibu hari ini. Dini pulang sambil membawa kardus bekas titipan Oki tadi pagi. Rencananya, Oki, Iwa, dan Sofia akan datang ke rumah Dini untuk mengerjakan tugas kelompok sekitar pukul empat sore nanti.

Dini berjalan sendirian. Beberapa puluh meter di hadapannya, Dini melihat Bagus sedang berjalan sendirian. Dini bertanya-tanya dalam hati apakah rumah Bagus memang searah dengan rumahnya. Selama Dini mulai bersekolah di SD Negeri Cimarga, ia belum pernah melihat Bagus pulang sendirian.

Ada keinginan untuk menyusul Bagus dan mengajaknya pulang bersama. Akan tetapi, Dini tidak melakukannya. Dini berpikir, jika tadi pagi saja senyumnya tidak dibalas, mana mungkin Bagus mau diajak pulang bersama. Pada akhirnya, Dini tetap berjalan di belakang

Bagas. Dini sengaja untuk tidak berjalan cepat-cepat agar tidak menyusul Bagas.

Baru berjalan lima menit, Bagas terlihat berhenti. Ia mengamati pagar rumah Pak Jimi. Bagas sepertinya ingin melangkah, tetapi ia ragu-ragu. Dini ikut berhenti dan memerhatikan Bagas dari kejauhan. Pagar rumah Pak Jimi terlihat bergerak-gerak seperti ditabrak sesuatu. Tidak lama kemudian terdengar suara anjing menggonggong. Bagas terlihat kaget dan mundur beberapa langkah.

Dini hafal betul jika di halaman rumah Pak Jimi ada tiga ekor anjing. Satu berwarna cokelat, satu berwarna putih, dan satunya lagi berwarna hitam. Setiap hari saat pergi dan pulang sekolah Dini pasti melewati rumah Pak Jimi dan melihat anjing-anjing itu diikat dengan rantai.

Tiba-tiba pagar rumah Pak Jimi terbuka. Anjing yang berwarna hitam keluar sambil menggonggong keras ke arah Bagas. Sepertinya rantai yang dipakai mengikatnya lepas. Bagas terkejut dan ketakutan sekali. Ia terlihat bingung harus melakukan apa. Ia hendak lari, tetapi ragu-ragu.

Bagas kemudian jongkok dan mencari batu untuk dilemparkan pada anjing hitam itu. Namun, bukannya menjauh, anjing hitam itu malah mendekat. Mungkin karena anjing itu menyangka Bagas akan memberinya makanan. Bagas lalu melemparkan batu ke arah anjing hitam itu. Anjing itu bergeming.

Melihat anjing hitam itu tidak takut dilempari batu, Bagas mencoba berlari. Akan tetapi, anjing itu kemudian menggonggong dan mengejar Bagas. Oleh karena Bagas kurang cepat larinya, anjing itu berhasil menggigit tas sekolahnya. Bagas panik dan minta pertolongan.

Beberapa murid SD Negeri Cimarga yang lewat hanya berlari meninggalkan Bagas. Mereka tidak mau membantu karena takut digigit anjing. Bagas berlari ke arah pohon rambutan di pinggir jalan. Ia mencoba memanjatnya agar anjing hitam melepaskan gigitan di tasnya.

Dini teringat Rahasia Bibir Manis, tetapi lupa nomor berapa. Dini ingat bahwa ia harus membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Dini segera mengeluarkan kotak bekal miliknya. Di dalamnya masih

ada satu potong jagung bakar. Dini segera menghampiri anjing hitam itu dan menunjukkan jagung bakar di tangannya.

Melihat Dini menawari makanan, anjing hitam itu melepaskan gigitannya pada tas sekolah Bagas dan mengikuti Dini. Dini meletakkan jagung itu di depan pagar rumah Pak Jimi. Setelah jagung bakar diletakkan, anjing itu terlihat serius menciumi dan menjilati jagung bakarnya.

Dini melihat ke arah Bagas yang masih ketakutan di atas pohon. Mukanya pucat sekali. Dini menahan senyum melihatnya. Menurut peraturan Rahasia Bibir Manis, Dini tidak boleh menertawai dan mengejek teman.

“Kamu sudah bisa turun, Gas,” kata Dini memberitahu.

Dengan muka kesal dan cemberut, Bagas turun dari pohon. Tanpa mengucapkan terima kasih, Bagas kembali berjalan meninggalkan Dini. Tas sekolahnya terlihat sobek di beberapa bagian. Dini diam-diam terkikik di belakangnya.

Tidak jauh dari perempatan jalan tempat Dini nanti akan belok kiri menuju rumahnya, sebuah mobil

dari arah yang berlawanan membunyikan klakson dua kali. Ternyata itu mobil yang biasanya mengantar dan menjemput Bagas setiap hari.

Mobil itu menepi dan kaca jendelanya dibuka. Bagas tampak marah sekali pada seseorang di dalam mobil.

“Kenapa telat sih?” omel Bagas. Suaranya terdengar hingga ke tempat Dini berdiri. Bagas naik ke dalam mobil dan membanting pintu mobil. Mobil berwarna putih itu kemudian segera berbalik arah dan berlalu.

Setibanya di rumah, Dini makan siang dan beristirahat. Dini menceritakan kejadian di sekolah kepada Ibu. Ibu sempat tertawa ketika mendengar cerita anak yang melotot karena kaget melihat wajah Dini dan Bagas yang terpaksa naik ke atas pohon rambutan karena takut dikejar anjing milik Pak Jimi.

“Ibu bangga sama Dini,” kata Ibu setelah benar-benar berhenti tertawa.

“Bangga kenapa, Bu?” tanya Dini sambil mengerutkan keningnya.

“Meskipun Bagas pernah mengejek Dini, Dini tetap membantunya saat dia kesulitan,” jawab Ibu sambil memeluk Dini dengan erat.

“Dini kan selalu ingat pada Rahasia Bibir Manis,” seloroh Dini sambil membaringkan kepalanya di paha Ibunya.

Bel di pintu rumah Dini berbunyi. Dini melihat jam dinding. Sudah pukul empat sore. “Itu pasti teman-teman Dini,” tebak Dini seraya berlari menuju pintu.

Setelah pintu dibuka, terlihatlah wajah Oki dan Iwa. Dini mempersilakan mereka masuk. “Sofia bilang dia akan datang agak terlambat,” kata Iwa sambil duduk di kursi tamu.

Dini mengganggu. Ibu datang dan meminta Oki dan Iwa untuk menunggu di ruang televisi. Ruang televisi memang lebih luas dan nyaman untuk mengerjakan tugas kelompok.

“Ayo..., kita buat dulu apa yang bisa kita buat,” ajak Oki.

Dini masuk ke kamarnya dan kembali ke ruang televisi sambil membawa alat-alat mewarnai. Ibu datang dari dapur membawa gunting, pisau, dan lem kuat.

“Jika perlu sesuatu,” kata Ibu, “kalian bisa minta kepada Ibu ya.”

“Terima kasih, Bu,” kata Oki dan Iwa serempak.

Dini kemudian asyik mewarnai kardus bekas yang sudah digunting sesuai pola. Oki dan Iwa serius merakit katrol. Ketika mereka sedang mengerjakan tugas masing-masing, bel di pintu rumah Dini kembali berbunyi.

“Itu pasti Sofia,” seru Dini sambil berlari ke arah pintu. Benar saja, Sofia sudah menunggu di balik pintu sambil tersenyum. Ia meminta maaf karena datang terlambat. Dini langsung saja mengajak Sofia ke ruang televisi tempat Oki dan Iwa sedang merakit katrol. Sofia kemudian menggunting kardus bekas dan mulai membuat bidang miring.

“Tadi aku mampir sebentar ke rumah Rindu,” kata Sofia memulai obrolan. “Demamnya parah sekali,” lanjut Sofia sambil merapikan pola bidang miring, “kasihan dia.”

“Sudah ke dokter?” tanya Iwa.

“Katanya sih belum,” jawab Sofia.

“Mungkin sebaiknya kita jenguk Rindu,” usul Dini.

“Ya, tetapi...,” saran Oki, “sebaiknya kita bicarakan terlebih dulu dengan Bu Rahma dan teman-teman lainnya.” Dini, Sofia, dan Iwa mengangguk setuju.

Sore itu mereka berhasil menyelesaikan sebuah katrol dan sebuah bidang miring. Rencananya, minggu depan mereka akan membuat pengungkit. Pukul lima lebih sepuluh menit, teman-teman Dini berpamitan. Oki dan Iwa pulang berjalan kaki bersama. Sedangkan Sofia dijemput oleh kakaknya.

Sofia menunggu di ruang tamu sampai kakaknya datang menjemput. Sambil menunggu, Dini dan Sofia mengobrol. Sofia melihat foto keluarga Dini dengan teliti. Dalam foto itu ada Dini, Ibu, Ayah, dan Nenek.

“Itu ayahmu, Din?” tanya Sofia sambil menunjuk sosok laki-laki tua berkumis.

“Iya,” jawab Dini pendek saja.

“Kok aku tidak pernah melihatnya di rumah atau di sekolah?” tanya Sofia lagi.

Dini tersenyum, “Ayahku sudah meninggal sejak aku berusia lima tahun, Sof.”

Sofia terkejut sambil menutupi mulutnya, “Oh, maaf, Din.”

Senyum Dini makin lebar, “Enggak apa-apa kok. Kalian benar-benar beruntung,” lanjut Dini, “wajah kalian sempurna dan orang tua kalian masih komplit.”

“Dan kamu...,” kata Sofia, “luar biasa, Din. Aku kagum sekali sama kamu.” Dini dan Sofia sama-sama tersenyum.

Tidak lama kemudian, kakak Sofia datang menjemputnya. Kakaknya itu sama cantiknya dengan Sofia. Sofia dan kakaknya lalu berpamitan.

Malamnya Dini baru teringat kalau ia mempunyai sebuah hadiah yang belum dibuka. Hadiah dari Sheila itu ia simpan di atas lemari bajunya dan saat itu sudah berada di tangannya. Kotak yang dibungkus oleh kertas warna-warni itu Dini buka perlahan. Dini penasaran sekali apa yang ada di dalamnya.

Setelah kertas warna-warni dan kotaknya dibuka, Dini dapat melihat benda yang indah sekali. Benda itu adalah sebuah hiasan kaca yang di dalamnya berisi air. Selain air, di dalamnya juga ada pasir yang

berkilauan dan bintang-bintang berkilauan yang bergerak ke segala arah jika hiasan kaca itu digoyangkan. Jika setelah digoyangkan, pasir dan bintang-bintangnya akan berjatuhan kembali ke dasar hiasan kaca itu.

Dini senang sekali mendapat hadiah hiasan kaca dari Sheila. Untuk beberapa lama, Dini memandangi dan memainkan hiasan itu sebelum akhirnya ia tertidur sambil memeluk benda baru kesayangannya itu.

HARI KETUJUH



Hari itu adalah hari Minggu dan Dini libur sekolah. Ibu meminta izin kepada nenek untuk mengajak Dini jalan-jalan. Kali itu Ibu akan mengajak Dini jalan-jalan ke Kampung Adat Badui Dalam. Dini belum pernah ke sana. Sebelumnya, Ibu mengajak Dini ke Masjid Agung Banten dan Badui Luar.

Jarak Kampung Adat Badui Dalam dari pusat Kabupaten Lebak tidak begitu jauh. Untuk memasuki Kampung Adat Badui Dalam, Ibu dan Dini harus melewati Badui Luar terlebih dahulu. Di wilayah Badui Luar, banyak sekali penjual makanan, hiasan, dan oleh-oleh khas Badui. Sebelum masuk ke Kampung Adat Badui Dalam, Ibu dan Dini mampir di sebuah warung makanan dan minuman.

Ibu dan Dini meneruskan perjalanan menuju Kampung Adat Badui Dalam. “Bu,” panggil Dini, “seperti apa Badui Dalam itu?”

“Nanti Dini akan tahu,” jawab Ibu sambil tersenyum penuh arti.

Perjalanan menuju Kampung Adat Badui Dalam membuat Ibu dan Dini kelelahan. Ibu dan Dini harus melewati beberapa sungai dan mendaki jalan setapak yang menanjak. Dini sempat merasa takut saat harus menyeberangi jembatan yang terbuat dari dua batang rotan. Adapula sungai yang tidak berjembatan sehingga Ibu dan Dini juga harus menyeberangi arus sungai yang lumayan deras.

Di Kampung Adat Badui Dalam, Dini melihat orang-orang berpakaian putih dan biru. Mereka memakai ikat kepala berwarna putih.

“Bu...,” tanya Dini, “orang-orang di sini ikat kepalanya berwarna putih. Kalau yang Dini lihat di Badui Luar, mereka memakai ikat kepala warna biru?”

“Nah, itulah bedanya,” jawab Ibu, “orang-orang di Badui Dalam dianggap masih suci karena enggak pakai barang-barang seperti kita.”

Dini mengangguk-angguk, “Iya Bu, mereka bahkan enggak pakai sandal atau sepatu.”

Dini memerhatikan kegiatan masyarakat Kampung Adat Badui Dalam. Beberapa orang laki-laki dewasa sedang mencari kayu bakar. Perempuan-perempuan menghabiskan waktu di rumah-rumah mereka dengan membuat kain tenun. Anak-anak seusia Dini bermain di hutan dengan membawa golok di pinggang mereka.

“Bu...,” panggil Dini terkejut, “anak-anak itu membawa golok.”

“Ya,” kata Ibu sambil memegang bahu Dini, “anak-anak di sini sudah terbiasa bermain dengan golok sejak kecil.”

“Apa itu enggak berbahaya, Bu?” tanya Dini masih keheranan.

“Bagi Dini yang enggak terbiasa, ya bisa jadi berbahaya. Bagi mereka tentu tidak,” jelas Ibu. “Mereka tahu bagaimana cara menggunakan golok itu dengan aman,” tambah Ibu lagi.

Ibu dan Dini menghabiskan sisa waktu sebelum pulang dengan bermain di sungai yang jernih. Sungai-sungai di Kampung Adat Badui Dalam memang masih sangat bersih. Salah satu penyebabnya mungkin adalah karena masyarakat di sana tidak diperbolehkan menggunakan sabun, pasta gigi, dan bahan-bahan pembersih kimia lainnya.

Sayangnya, Dini tidak berfoto-foto saat berada di sana. Ibu bilang di Kampung Adat Badui Dalam, para pengunjung tidak diizinkan untuk menggunakan alat-alat elektronik, seperti telepon genggam atau kamera.

Dini melihat kehidupan Kampung Adat Badui Dalam yang sangat berbeda dengan kehidupannya sehari-hari di pusat Kabupaten Lebak, Banten. Banyak

pertanyaan yang ingin Dini ajukan kepada Ibu. Saat di perjalanan pulang, Dini mulai menyerang Ibu dengan pertanyaan-pertanyaannya.

“Bu,” mulai Dini, “apa orang-orang di Badui Dalam enggak ingin pergi dan bekerja ke pusat kota?”

“Ada beberapa orang yang ingin mengetahui bagaimana keadaan di luar,” jawab Ibu, “tetapi mereka memilih untuk tetap menjaga adat istiadatnya.”

“Lalu,” tanya Dini lagi, “anak-anak di sana enggak pergi sekolah?”

Ibu menggeleng, “Sehari-hari mereka bermain dengan teman-temannya di hutan.”

“Anak-anak kan harus bersekolah, Bu,” kata Dini, “kalau enggak, nanti mereka bodoh.”

Ibu menjelaskan sambil menatap Dini kali ini. “Enggak ada anak-anak yang bodoh, Din.”

“Semua anak pintar di bidangnya masing-masing,” jelas Ibu. “Anak-anak di Badui Dalam enggak dapat disebut bodoh hanya karena mereka enggak bisa mengerjakan soal Matematika seperti Dini,” lanjut Ibu.

“Mereka pintar menebang pohon, membuat kerajinan dari akar-akar pepohonan,” jelas Ibu panjang lebar. “Mereka juga pandai memilih buah dari pohon mana yang bisa dimakan dan mana yang tidak bisa dimakan.”

“Kalau begitu...,” kata Dini, “Dini boleh enggak sekolah?”

“Hem...,” Ibu berpikir, “dengan bersekolah, Dini akan dapat membuka banyak kesempatan untuk meraih cita-cita. Contohnya, kalau Dini ingin menjadi dokter, Dini harus bersekolah kan?” Ibu balik bertanya.

“Iya, betul juga, Bu,” jawab Dini sambil tersenyum.

“Jadi, bagaimana?” tanya Ibu lagi sambil menggoda, “masih mau sekolah setinggi-tingginya atau tidak?”

Dini mengganggu semangat, “tentu saja mau, Bu!”

Setelah tiba kembali di rumah, Dini mandi dan beristirahat. Saat itu hari sudah menjelang malam. Ibu meminta Dini untuk segera tidur saja, tetapi Dini ingin menonton film anak-anak kesukaannya dulu.

* * *

Ibu mengantar Dini ke kamarnya.

“Bu, Dini ingin mendengar cerita Ibu, dong,”
pinta Dini.

“Cerita apa, Din?” tanya Ibu.

“Apa saja.”

“Hem...,” Ibu berpikir, “bagaimana kalau cerita
tentang kelahiran Dini?”

Mata Dini berbinar. Ia mengangguk cepat. Dini
segera naik ke tempat tidurnya, duduk di sana, dan
menarik selimutnya. Ibu duduk di samping Dini. Setelah
Dini siap, Ibu memulai ceritanya.

“Dulu, ketika Ibu sedang mengandung Dini di
bulan ketujuh, Ibu datang ke rumah ibu Bidan,” kata Ibu
memulai cerita.

“Siapa ibu Bidan itu, Bu?” tanya Dini sambil
mengerutkan kening.

“Ibu Bidan tugasnya memeriksa kesehatan ibu-
ibu yang sedang mengandung.” Jawaban Ibu disambut
oleh anggukan Dini.

“Lalu, ibu Bidan memeriksa Ibu dan Dini melalui USG dan bilang semuanya sehat dan baik-baik saja,” lanjut Ibu.

Melihat wajah Dini yang penasaran, Ibu menjelaskan jika USG adalah alat yang digunakan ibu Bidan untuk mengetahui keadaan di dalam rahim. Dengan USG, ibu Bidan dapat tahu apakah janin di dalam rahim berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Dini mengeluarkan suara ooohh... yang panjang.

“Namun...,” lanjut Ibu lagi, “ketika Ibu melahirkan Dini, ibu Bidan kaget sekali.”

“Kenapa kaget, Bu?”

“Ibu Bidan melihat wajah Dini tidak seperti bayi lainnya, tetapi Dini tahu tidak, apa yang ibu lihat di wajah Dini saat itu?”

“Hem...” Dini berpikir, “Ibu melihat bibir Dini yang aneh?” Ibu menggeleng.

“Ibu melihat sepasang mata Dini yang indah sekali,” kata Ibu sambil tersenyum. Dini pun ikut tersenyum.

“Lalu setelah itu, bagaimana Bu?” tanya Dini yang penasaran akan kelanjutan cerita Ibu.

“Lalu, ayah membawa Dini ke rumah sakit dan menemui dokter,” jawab Ibu.

“Dokter Spesialis Bedah Mulut bilang kepada ayah kalau Dini bukan hanya menderita *unilateral labioschisis* saja, melainkan *palatoschisis* juga.” Dini serius menyimak cerita Ibu.

“Sejak usia Dini enam bulan, Dini sudah menjalani operasi. *Operasi Tennison-Randal* namanya.”

“Apa, Bu?” tanya Dini yang tidak paham nama operasi yang disebutkan Ibu.

“*Operasi Tennison-Randal*,” ulang Ibu sekali lagi.

“Sepertinya..., nama orang asing saja, Bu?” tanya Dini.

“Ya, karena mereka yang menemukan cara mengoperasi *labioschisis* dan *palatoschisis*,” jawab Ibu. Dini mengeluarkan suara oohhh.. yang panjang lagi.

“Operasi itu membuat Dini enggak kesulitan saat minum susu,” kata Ibu sambil tersenyum.

“Apakah setelah itu, Dini masih harus dioperasi lagi Bu?” tanya Dini. Ibu mengangguk.

“Saat Dini berusia 1 tahun 8 bulan, Dini kembali dioperasi agar Dini enggak terlalu kesulitan saat berbicara.”

“Apa nama operasinya, Bu?” Dini bertanya.

“Operasi *Onizuka*, kalau Ibu tidak salah,” jawab Ibu sambil agak berpikir.

Dini tertawa, “macam-macam, ya, Bu, namanya.” Ibu ikut tertawa.

“Saat usia Dini 5 tahun, Dini kembali dioperasi agar kemampuan berbicara Dini semakin lancar.” Dini mengangguk-angguk.

“Dini ingat kan, saat usia Dini 8 tahun, Dini juga dioperasi?”

“Ya, ya, ya, Dini ingat,” jawab Dini cepat.

“Operasi itu namanya operasi *Millard* dan fungsinya adalah membuat bibir Dini terlihat lebih bagus,” jelas Ibu.

“Tetapi...,” potong Dini, “bibir Dini masih saja terlihat aneh.”

Ibu menjawab dengan berat, “seharusnya Dini dioperasi sekali lagi. Namun, Ibu belum ada biaya, Din. Samapi saat ini belum ada juga operasi gratis di dekat sini.” Dini melihat wajah Ibu yang sedih. Sambil tersenyum, Dini memeluk ibunya.

“Tidak apa-apa..., Bu.” Kata Dini di pelukan ibunya.

“Ibu janji sama Dini,” kata Ibu, “akan melakukan yang terbaik untuk Dini.” Ibu dan Dini sama-sama tersenyum.

HARI KEDELAPAN



Tidak terasa, sudah satu minggu Dini bersekolah di SD Negeri Cimarga. Pagi itu, Dini dan teman-temannya sedang berada di halaman sekolah untuk melaksanakan upacara bendera. Raisa dan Temmy sudah memakai topi lengkap dengan dasinya. Mereka berbaris di belakang Dini karena tubuh mereka yang lebih tinggi. Sofia mendekati Dini dan berbaris di sebelahnya.

“Pagi ini cerah sekali ya,” kata Sofia membuka obrolan.

“Iya,” balas Dini sambil menyeka keringat di wajahnya.

“Hari Minggu kemarin kamu ke mana, Din?” tanya Sofia.

“Aku pergi ke Kampung Adat Badui Dalam dengan Ibu,” jawab Dini sambil tersenyum.

“Wah...,” Sofia melotot, “keren sekali!”

“Kalau kamu, Sof,” tanya Dini, “kemarin ke mana?”

“Aku mengunjungi Rindu di rumahnya,” jawab Sofia.

“Bagaimana kabar Rindu?” tanya Dini serius.

“Dia masih sakit, Din,” kata Sofia sedih, “dia juga bilang kalau dia merasa bersalah sudah mengejekmu waktu itu.”

Dini terkejut, “Betulkah, Sof?”

Sofia mengangguk. Wajahnya tidak seperti sedang bercanda. Dini tidak bisa bertanya lagi karena upacara bendera telah dimulai. Sepanjang upacara bendera itu dilaksanakan, Dini terus berpikir mengenai Rindu.

Setelah upacara bendera selesai, murid-murid kembali ke kelasnya masing-masing. Dini duduk sendirian. Rendi kembali duduk dengan Bagas hari itu.

Bu Rahma datang dan mengumumkan bahwa nanti sepulang sekolah beberapa orang murid akan mewakili kelas untuk menjenguk Rindu di rumahnya. Bu Rahma bertanya siapa saja murid yang akan ikut. Sofia tanpa ragu-ragu mengacungkan tangan.

Belum ada murid lain yang bersedia ikut. Dengan malu-malu Dini mengangkat tangannya. Bu Rahma tersenyum bangga.

“Dini mau ikut?” tanya Bu Rahma.

“Iya, Bu,” jawab Dini sambil mengangguk.

Murid-murid lain melihat ke arah Dini dengan rasa takjub. Sofia bahkan memandang Dini sambil tersenyum lebar. Mereka tahu Rindu suka mengejek

Dini, tetapi Dini mau untuk datang menjenguknya. Melihat Dini mengangkat tangan, Raisa dan Temmy ikut mengacungkan tangan. Mereka bersedia mewakili kelas untuk menjenguk Rindu.

“Oke,” kata Bu Rahma, “satu orang lagi laki-laki ya. Supaya ada yang membantu membawakan buah-buahan.”

Rendi dan Oki terlihat mengangkat tangan. “Oki saja ya,” izin Bu Rahma pada Rendi. Rendi tampak kecewa, tetapi ia mengangguk saja.

Mata pelajaran saat itu adalah Seni Budaya dan Kesenian. Guru mata pelajaran SBK, Pak Wira, meminta murid-murid untuk menggambar. Murid-murid boleh menggambar apa saja sesuai keinginan hatinya. Pak Wira menggambar Masjid Agung Banten di papan tulis sebagai contoh.

Dini masih berpikir apa yang akan ia gambar kali itu. Raisa akan menggambar stasiun kereta dan keretanya. Sementara itu, Temmy akan menggambar tokoh kartun favoritnya. Dini sempat ingin menggambar sungai dan jembatan yang kemarin ia lalui di Kampung Adat Badui Dalam.

Sebelum memulai menggambar sungai dan jembatan, Dini tiba-tiba teringat sesuatu. Dini mengubah idenya untuk menggambar sungai dan jembatan. Ada ide yang lebih menarik di kepala Dini. Dini pun segera menggambarinya.

Tidak terasa, mata pelajaran SBK telah berakhir. Dini menyimpan hasil karyanya ke dalam tas dan merapikan alat-alat menggambarinya.

Bu Rahma datang kembali ke kelas untuk mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tugas Bahasa Indonesia hari itu adalah membaca sebuah cerita rakyat berjudul “Timun Mas”. Setelah membaca, murid-murid diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi. Murid-murid membereskan buku-buku dan alat tulis ke dalam tasnya masing-masing.

Dini, Sofia, Raisa, Temmy, dan Oki menunggu Bu Rahma di ruang guru. Tidak lama Bu Rahma keluar membawa dua plastik buah-buahan untuk dibawa ke rumah Rindu. Oki menawarkan bantuan untuk membawa plastik-plastik berisi buah-buahan itu.

“Oke,” kata Bu Rahma, “kita berangkat naik angkutan umum ya.”

“Bu,” panggil Raisa pelan, “kalau tidak keberatan, Ibu dan teman-teman bisa pakai mobil orang tua saya.”

“Apa itu tidak akan merepotkanmu, Raisa?” tanya Bu Rahma.

“Oh, enggak merepotkan kok, Bu,” jawab Raisa sambil tersenyum dan mengajak teman-temannya untuk berjalan menuju mobilnya.

Mobil Raisa yang cukup besar mampu memuat Bu Rahma, Raisa dan teman-temannya, dan seorang sopir. Dengan menggunakan mobil, rumah Rindu hanya ditempuh dalam waktu dua puluh menit saja. Tanpa terasa, mobil Raisa sudah berada di depan rumah Rindu.

Setelah memencet bel, Bu Rahma, Dini, dan teman-temannya duduk menunggu di ruang tamu. Tidak berapa lama, Ibu Rindu menghampiri dan menyalami Bu Rahma. Ibu Rindu juga menyalami Dini dan teman-temannya.

“Terima kasih sudah datang,” kata Ibu Rindu, “Rindu ada di kamarnya.”

Bu Rahma, Dini, dan teman-teman dipersilakan masuk ke kamar Rindu. Pintunya yang tidak tertutup membuat Dini bisa mengintip dari luar. Terlihat Rindu sedang terbaring di tempat tidurnya. Mukanya pucat.

“Halo, Rindu,” sapa Bu Rahma.

Rindu menoleh ke arah Bu Rahma dan teman-temannya. Ia tersenyum sedikit dan berusaha duduk bersandar. Sofia berjalan agak cepat untuk membantu Rindu duduk. Setelah duduk, Rindu segera menyalami Bu Rahma.

“Hai..., teman-teman,” sapa Rindu. Dini dan teman-temannya membalas dengan senyuman.

“Bagaimana keadaanmu sekarang, Rin?” tanya Bu Rahma.

“Rindu sudah merasa baikan, Bu,” jawab Rindu, “tetapi Rindu masih lemas.”

“Istirahat saja sampai betul-betul sembuh ya,” pinta Bu Rahma sambil mengelus rambut dan memegang kening Rindu.

“Ibu ngobrol dulu dengan Mama Rindu ya,” kata Bu Rahma pamit kepada Rindu, “teman-teman sudah kangen ingin ngobrol dengan Rindu.”

Bu Rahma keluar kamar dan menghampiri Ibu Rindu. Mereka berjalan menjauh dan ngobrol.

“Kamu masih demam, Rin?” tanya Temmy sambil duduk di pinggir tempat tidur Rindu.

“Sudah enggak, Mi,” jawab Rindu malu-malu.

“Ini ada buah-buahan untukmu,” kata Oki sambil menaruh plastik buah-buahan di atas sebuah meja di kamar Rindu.

“Terima kasih ya, teman-teman,” ucap Rindu, “kalian mau datang ke rumahku.”

Dini mengeluarkan selebar kertas dari tasnya. Ia menyodorkannya ke arah Rindu. “Ini untukmu, Rin,” kata Dini pelan. Teman-teman memperhatikan kertas yang diberikan Dini pada Rindu.

“Apa ini, Din?” tanya Rindu. Rindu menerima dan membuka gulungan kertas yang diberikan Dini. Ketika dibuka, Rindu melihat gambar yang bagus sekali. Dalam gambar itu terdapat dua orang anak perempuan sedang bergandengan tangan.

“Dalam gambar itu ada aku dan kamu,” jelas Dini, “kita menjadi teman baik.”

Rindu tersenyum lebar sambil memandangi Dini. Namun, tidak lama kemudian wajahnya sedih. “Maafkan aku ya, Din,” ucap Rindu pelan. Suaranya serak dan hampir tidak terdengar. “Aku sudah keterlaluan karena mengejekmu waktu itu,” lanjut Rindu sambil terisak, “aku merasa bersalah sekali.”

“Enggak apa-apa, Rin,” kata Dini, “aku memaafkanmu kok.” Dini tersenyum. Rindu berhenti terisak dan tersenyum juga. Teman-teman lainnya ikut tersenyum.

“Gambarmu bagus sekali, Din,” puji Raisa.

“Dini memang berbakat dalam menggambar dan mewarnai,” sela Oki sebelum Dini menjawab pujian Raisa, “pesawat sederhana buatan kelompok kami sangat keren!”

“Itu semua karena Dini yang mewarnainya,” lanjut Sofia.

Semua anak di dalam kamar itu tertawa. Kemudian mereka melanjutkan obrolan mereka. Rindu

akan masuk sekolah besok jika merasa sudah betul-betul baik dan membantu mengerjakan pesawat sederhana. Raisa dan Temmy juga bercanda sambil makan kue yang disuguhkan oleh Ibu Rindu.

Bu Rahma selesai mengobrol dengan Ibu Rindu dan melihat murid-muridnya sedang tertawa di kamar.

“Hari sudah hampir sore,” kata Bu Rahma, “ayo kita berpamitan pulang.”

Dini dan teman-temannya beranjak dari tempat tidur Rindu dan berjalan keluar kamar.

“Lagipula,” tambah Bu Rahma, “Rindu masih harus beristirahat.”

Bu Rahma, Dini, dan teman-teman berpamitan. Raisa dan sopirnya akan mengantar Temmy, Sofia, Oki, Bu Rahma, dan Dini ke rumahnya masing-masing. Temmy diantar pertama kali, kemudian Sofia dan Bu Rahma. Sebentar lagi mobil Raisa akan tiba di rumah Oki.

“Besok,” kata Oki pada Dini, “kita lanjutkan lagi tugas membuat pesawat sederhana ya, Din.”

Dini mengangguk setuju, “kita harus segera menyelesaikannya.”

“Pesawat sederhana hasil karya kelompokku sudah selesai,” kata Raisa, “kok punya kelompok kalian belum selesai?”. Dini dan Oki saling berpandangan dan kemudian nyengir saja.

Oki turun dari mobil dan menyampaikan terima kasih pada Raisa dan sopirnya. Kini saatnya mengantar Dini pulang. Rumah Oki dan rumah Dini terletak tidak begitu jauh. Hanya butuh kurang lebih sepuluh menit saja dari rumah Oki untuk tiba di rumah Dini.

Sesampainya di rumah Dini, Ibu sudah menunggu di teras rumah bersama nenek. Mereka terlihat sedang minum teh bersama.

“Aku enggak turun ya, Din,” ucap Raisa.

“Iya, Raisa,” Dini setuju, “terima kasih sekali telah mengantarku pulang.”

Setelah turun dari mobil, Dini melambaikan tangan pada Raisa. Raisa membalas dengan lambaian tangan dan senyuman. Dini menyalami tangan Ibu dan nenek sesampainya di teras rumah. Dini kemudian melepas sepatunya sambil duduk di lantai dan bercerita tentang Rindu.

“Tadi saat jam istirahat,” kata Ibu, “Bu Rahma menelepon Ibu dan bilang kalau Dini akan ikut menjenguk Rindu.”

“Ooohh...” sahut Dini, “pantas saja Ibu terlihat enggak khawatir Dini pulang terlambat.”

Ibu dan nenek tertawa. “Sudah sana, Dini mandi ya,” perintah Ibu, “setelah itu Dini makan dan istirahat.”

“Oke, Bu,” jawab Dini sambil melakukan gerakan hormat di hadapan Ibu dan neneknya.

Malam itu Dini mengobrol dengan Ibu di kamar. Dini bercerita kalau ia memberi Rindu sebuah gambar dua orang anak perempuan yang berteman baik. Gambar dua orang anak perempuan itu adalah Dini dan Rindu.

“Tbu kira,” kata Ibu, “Dini masih marah pada Rindu.”

“Enggak, Bu, Dini sudah maafkan Rindu,” jawab Dini sambil tersenyum. “Tbu bangga sekali sama Dini,” kata Ibu sambil memeluk Dini. “Oh, iya, Bu,” kata Dini tiba-tiba, “besok Dini dan teman-teman harus menyelesaikan tugas pesawat sederhana.”

“Oh, tugas itu,” kata Ibu, “ibu lihat tugas pesawat sederhana kalian bagus sekali. Kapan tugasnya akan dikumpulkan?”

“Bukan dikumpulkan, Bu,” jawab Dini, “tugas itu akan dipamerkan di lomba sains antarsekolah.”

“Oh, ya?” tanya Ibu antusias, “kapan lombanya dimulai?”

“Lusa,” jawab Dini singkat saja.

Setelah mengobrol dengan Ibu, Dini memutuskan untuk segera tidur. Ibu berpamitan keluar kamar dan mencium kening Dini. Saat berdiri sebelum menutup pintu, Ibu menatap Dini sebentar sambil tersenyum. Ibu sepertinya bahagia sekali melihat Dini sudah dapat berteman dengan teman-teman sekelasnya.

HARI KESEMBILAN



Pagi itu, Dini diantar Ibu hingga ke gerbang sekolah. Di saat yang bersamaan, Rindu juga diantar oleh ibunya. Mereka bertemu di gerbang sekolah.

“Hai, Rin,” sapa Dini sambil tersenyum lebar.

“Hai, Din,” balas Rindu sambil mendekati Dini. Dini dan Rindu berjalan bersama menuju kelas.

“Kamu sudah sehat, Rin?” tanya Dini.

“Sudah,” jawab Rindu, “aku sudah merasa sehat sekali.”

Sesampainya di kelas, Dini melihat Rendi dan Bagas sudah datang dan mengobrol. Bagas tampak terkejut melihat Dini dan Rindu berjalan bersama. Dini dan Rindu berpisah untuk berjalan menuju tempat duduknya masing-masing. Dini bersikap biasa saja ketika melewati tempat duduk Bagas.

Rindu terlihat mendekati tempat duduk Bagas dan Rendi. Mereka bertiga mengobrol tetapi Dini tidak dapat mendengar apa yang mereka bicarakan.

Tidak lama kemudian, Raisa dan Temmy datang. Mereka berdua menyapa Dini dan menanyakan tentang tugas kelompok pesawat sederhana yang akan ditampilkan pada lomba sains antarsekolah besok.

“Punya kelompokmu sudah selesai, Din?” tanya Temmy.

“Belum,” jawab Dini, “nanti sepulang sekolah, kami akan menyelesaikannya.”

Sofia dan Iwa datang menghampiri Dini.

“Hari ini kita kerja kelompok lagi di rumahmu ya, Din,” kata Iwa.

Dini mengangguk, “aku sudah siapkan alat-alatnya.”

“Rindu akan ikut kerja kelompok ke rumahmu,” kata Sofia.

Ketika sedang asyik membahas tugas kelompok, bel tanda mulai pelajaran berbunyi. Semua murid kembali ke tempat duduknya masing-masing.

Jam pelajaran pertama hari itu adalah Pendidikan Agama Islam. Pak Kudus, guru agama di kelas 5B menerangkan pada murid-murid bahwa manusia harus selalu berbuat kebaikan. Selain itu, manusia juga hendaknya sabar menghadapi cobaan dalam hidupnya.

Setelah menerangkan, Pak Kudus meminta murid-murid menghafal doa sehari-hari. Doa yang harus dihafalkan hari itu adalah doa masuk dan keluar toilet. Dini sudah hafal doa masuk toilet, tetapi belum hafal doa keluar toilet. Dini, Raisa, dan Temmy menghafalkan doa-doa tersebut bersama-sama.

Tidak terasa, bel penanda jam istirahat sudah berbunyi. Murid-murid terlihat berkumpul di lapangan. Mereka berebutan melihat sesuatu. Karena penasaran, Dini, Raisa, dan Temmy ikut berkumpul dan melihat apa

yang murid-murid lain lihat. Ternyata, panggung dan hiasan untuk perlombaan sains besok telah dipasang di lapangan.

Selain panggung, meja-meja tempat menaruh hasil karya murid-murid kelas 5 dari tiap sekolah peserta lomba sudah disusun rapi. Selain SD Negeri Cimarga, ada lima sekolah lain yang ikut perlombaan sains itu. Ada SD Negeri Bayah Barat 01, SD Negeri Kramat Jaya 03, SD Negeri 2 Sanghiang Maja, SD Negeri 1 Cempaka Cirinten, dan SD Negeri Cicaringin.

“Wah..., saingan kita banyak sekali,” seru Oki.

“Setahuku...,” kata Rendi, “SD Negeri 2 Sanghiang Maja itu bagus sekali.”

Teman-teman Dini terus saja mengobrol tentang sekolah-sekolah lain dan perlombaan sains besok. Sementara itu, Dini merasa bersemangat sekaligus gugup menghadapi perlombaan sains esok hari sampai-sampai Dini merasa ada kupu-kupu terbang di dalam perutnya.

“Kenapa diam saja, Din?” tanya Sofia dari belakang Dini.

“Aku gugup..., Sof,” jawab Dini pendek. Sofia dan Rindu tertawa.

“Tenang saja,” kata Rindu, “ini kan hanya lomba.”

“Menang atau kalah itu tidak masalah,” tambah Sofia lagi.

Sofia, Rindu, Oki, dan Iwa sudah berada di rumah Dini. Mereka bersiap mengerjakan bagian-bagian yang belum sempat terselesaikan kemarin.

“Maaf ya, teman-teman,” ucap Rindu menyesal, “aku baru bisa membantu kalian hari ini.”

“Enggak apa-apa, Rin,” kata Oki, “yang penting sekarang kita selesaikan rangkaian pesawat sederhananya.”

Ibu datang dari dapur membawakan minuman dan camilan untuk Dini dan teman-temannya. Ibu membuatkan lima gelas susu cokelat hangat dan dua piring martabak mini yang di atasnya ditaburi keju dan cokelat meses.

“Sebelum mulai mengerjakan,” kata Ibu, “minum dan makanlah dulu.”

Dini dan teman-temannya mengucapkan terima kasih dan memakan camilan yang Ibu suguhkan.

“Wah, martabak mini ini enak sekali, Din,” puji Rindu.

Dini tersenyum, “ambillah yang banyak kalau kamu suka, Rin.”

Setelah itu, Dini, Sofia, dan Rindu sibuk menyusun rangkaian pesawat sederhana yang telah selesai. Sementara itu, Oki dan Iwa menyelesaikan pengungkit.

Dua jam kemudian, rangkaian pesawat sederhana milik kelompok Oki telah selesai. Mereka terkagum-kagum melihat hasil karya mereka.

“Keren sekali!” Iwa ternganga.

Oki melipat tangannya di depan dada, “tentu saja,” katanya bangga.

Rindu dan Sofia terpaku di hadapan rangkaian pesawat sederhana yang telah selesai dibuat.

“Kalau begini,” kata Rindu, “kita dapat menjadi pemenangnya.”

“Namun...,” kata Dini, “pesawat sederhana milik kelompok lain bisa saja lebih bagus.”

“Hem...” komentar Sofia, “betul juga sih.”

Dini dan teman-temannya tertawa. Ibu datang menghampiri mereka.

“Yang terpenting,” kata Ibu sambil tersenyum, “kalian sudah menyelesaikannya bersama-sama.”

Ucapan Ibu itu disambut senyuman oleh Dini dan teman-temannya. “Oh, ya,” Sofia teringat sesuatu, “siapa yang akan membawa rangkaian ini besok?”

“Bagaimana kalau aku dan Iwa saja?” Oki menawarkan diri.

“Kami bisa berangkat bersama-sama besok,” kata Iwa. Dini, Sofia, dan Rindu setuju.

HARI KESEPULUH



Pagi itu, SD Negeri Cimarga sudah penuh disesaki murid-murid dari sekolah lain yang akan ikut perlombaan sains antarsekolah. Murid-murid kelas 1, 2, dan 3 SD Negeri Cimarga diliburkan hari itu.

Dari gerbang sekolah, Dini dapat lihat tenda-tenda berwarna merah dan putih yang dipasang di lapangan.

Tenda-tenda itu dipasang untuk menaungi para peserta lomba agar tidak kepanasan. Meja-meja sudah dipasangi tanda untuk masing-masing kelompok peserta lomba. Kelompok Oki mendapat tempat di meja keempat di tenda SD Negeri Cimarga.

Dapat Dini lihat di masing-masing tenda terdapat lima meja. Di seberang tenda SD Negeri Cimarga, terdapat tenda yang disediakan untuk SD Negeri Sanghiang Maja. Para peserta dari SD Negeri Sanghiang Maja tampak sedang bersiap-siap meletakkan karya-karyanya di setiap meja.

Dini melihat belum ada satu pun teman-temannya dari SD Negeri Cimarga yang sudah berada di tenda untuk bersiap-siap. Tiba-tiba seseorang menepuk bahu Dini dari belakang. Raisa dan Temmy nyengir melihat Dini kaget.

“Mana pesawat sederhana buatan kelompokmu, Din?” tanya Raisa.

“Oki dan Iwa yang membawanya,” jawab Dini, “kalian penasaran ya...,” selorohnya. Raisa dan Temmy tertawa.

Tidak berapa lama kemudian Rendi dan Sheila datang. Rendi membawa pesawat sederhana buatan kelompoknya. Rendi meletakkan karya kelompoknya di

atas meja nomor dua di tenda SD Negeri Cimarga. Setelah meletakkan pesawat sederhana milik kelompoknya, Rendi dan Sheila mendekati Dini, Raisa, dan Temmy.

“Ramai sekali ya...,” ujar Rendi memulai pembicaraan.

“Lihat!” seru Sheila sambil menunjuk ke arah gerbang sekolah.

Di gerbang sekolah terlihat beberapa orang berpakaian serba hitam yang membawa alat musik mirip angklung, tetapi ukurannya lebih besar.

“Oh...,” kata Rendi, “itu pasti para pemain Angklung Buhun.”

“Apa itu Angklung Buhun?” tanya Raisa dan Temmy hampir bersamaan.

“Alat musik tradisional khas Kabupaten Lebak,” jawab Rendi.

“Kamu tahu apa saja ya, Ren,” komentar Dini.

“Tentu saja,” kata Rendi bercanda, “aku kan Si Ranking Satu.”

Dini, Raisa, Temmy, dan Sheila tertawa mendengar candaan Rendi. Rombongan orang berpakaian

hitam yang membawa Angklung Buhun itu naik ke atas panggung di tengah lapangan. Mereka terlihat bersiap-siap untuk menampilkan sebuah pertunjukan.

Bagas dan teman-teman sekelompoknya terlihat datang membawa karya mereka. Bagas meletakkan karyanya di meja nomor satu. Setelah meletakkan karyanya, Bagas menghampiri Rendi.

Tidak berapa lama kemudian, meja-meja di tenda sekolah lain mulai dipenuhi oleh karya-karya peserta lomba. Dini mencari-cari Oki dan Iwa. Hanya karya kelompok mereka saja yang belum terpajang di meja nomor empat.

Saat Dini melihat ke arah gerbang sekolah, Dini melihat sekelompok perempuan memakai seragam biru datang sambil membawa rebana besar.

“Wah...,” sahut Sheila, “ada kelompok kesenian Terbang Gede.”

“Terbang Gede?” tanya Dini.

“Iya..., Din,” jawab Sheila, “Terbang itu maksudnya Rebana. Gede artinya ya besar. Kamu lihat kan rebananya besar?”

“Iya, betul,” Dini mengangguk.

“Seru sekali kalau melihat pertunjukan Terbang Gede, lho,” jelas Sheila.

Dini menjadi tidak sabar untuk melihat pertunjukan Angklung Buhun dan Terbang Gede. Baru kali ini Dini melihat pertunjukan kesenian khas Banten.

Oki dan Iwa akhirnya datang juga. Mereka berdua tampak kerepotan sekali membawa hasil karya kelompoknya yang lebih besar dibandingkan karya kelompok lain. Oleh karena begitu besar, peserta-peserta dari sekolah lain melihat karya kelompok Oki dengan terkagum-kagum. Sebagian dari mereka bahkan sampai melotot dan membuka mulutnya.

“Permisi..., permisi...,” kata Iwa kepada murid-murid yang menghalangi langkahnya menuju meja nomor empat di tenda SD Negeri Cimarga.

Oki dan Iwa berhasil meletakkan karya pesawat sederhana milik kelompok mereka dengan selamat di meja nomor empat. Murid-murid segera menghampiri meja nomor empat. Mereka terheran-heran dengan karya milik kelompok Oki itu.

Acara perlombaan resmi dibuka setelah Kepala Sekolah SD Negeri Cimarga memberi sambutan. Setelah Kepala Sekolah memberikan sambutan, acara dilanjutkan

dengan pertunjukan Angklung Buhun dan Terbang Gede.

Dini suka sekali menonton pertunjukan Angklung Buhun dan Terbang Gede. Dini bertepuk tangan paling keras saat kelompok kesenian itu selesai pentas.

Saat acara perlombaan sains antarsekolah berlangsung, Bu Rahma menghampiri meja murid-muridnya. Ketika tiba di meja nomor empat, Bu Rahma terkejut.

“Wah...,” seru Bu Rahma, “besar dan lengkap sekali!”

“Tbu mau coba bermain dengan alat ini?” Oki menawarkan.

Bu Rahma mengambil satu buah kelereng, “Tbu coba ya.” Bu Rahma memasukkan kelereng itu ke dalam lubang. Kelereng tersebut kemudian turun menyusuri bidang miring yang berkelok-kelok. Setelah itu, kelereng terjatuh tepat pada keranjang di ujung sebuah pengungkit.

Kelereng yang jatuh itu lalu membuat ujung pengungkit yang satunya naik dan melemparkan sebuah kelereng lain ke sebuah bidang miring. Kali ini, bidang miring dibuat lurus dan lebih curam dibandingkan bidang miring yang pertama.

Kelereng terus meluncur hingga masuk ke dalam sebuah ember kecil. Ember itu disambungkan dengan sebuah katrol. Berat dari kelereng membuat ember bisa menggerakkan katrol. Pada ujung katrol yang lain pun terdapat ember berisi pasir warna-warni. Ember berisi pasir warna-warni itu sengaja diberi lubang agar ketika katrol mengangkatnya, pasir warna-warni akan keluar dari sela-sela lubang.

Bu Rahma dan murid-murid yang melihat hal itu merasa takjub sekali. Beberapa murid bertepuk tangan gembira melihat pertunjukan pesawat sederhana milik Oki dan teman-temannya. Mereka saling berbisik memuji rangkaian pesawat sederhana itu.

Bagas dan Rendi ikut mendekati rangkaian pesawat sederhana milik Oki dan teman-temannya. “Boleh aku mencobanya?” tanya Bagas kepada Dini. Dini terkejut. Baru kali ini Bagas bertanya kepada dirinya. Di dalam hatinya Dini merasa senang karena Bagas mau bertanya kepada dirinya.

“Tentu saja boleh,” jawab Dini. Bagas pun mencoba bermain dengan rangkaian pesawat sederhana buatan Dini dan teman-temannya. Bagas bersorak gembira setelah melihat ember berisi pasir warna-warni terangkat.

“Ini bagus sekali, Din,” puji Rendi dan Bagas hampir bersamaan. “Terima kasih,” jawab Dini terharu.

Beberapa peserta lainnya juga ingin mencoba bermain dengan pesawat sederhana yang dibuat oleh kelompok Oki. Tidak terasa hari telah semakin siang.

Tanpa disangka-sangka, Ibu hadir dalam perlombaan sains antarsekolah itu. Orang tua murid memang diperbolehkan hadir, tetapi Dini tidak menyangka kalau ibunya akan ikut hadir.

“Bagaimana perlombaannya, Din?” tanya Ibu.

Sebelum Dini sempat menjawab, Oki bercerita lebih dahulu kepada Ibu. “Hebat sekali, Bu,” kata Oki bersemangat, “banyak sekali yang suka pada alat yang kami buat ini!”

Ibu, Dini, dan teman-teman yang lain tertawa melihat Oki yang begitu bersemangat. Tidak lama kemudian, Bagas datang bersama ayahnya. Dini tidak mengira bahwa Bagas dan ayahnya bermaksud untuk menghampirinya. “Din...,” panggil Bagas, “perkenalkan, ini ayahku.”

Dini gugup. Ayah Bagas mengajaknya bersalaman. Ibu yang sedang berdiri di meja nomor

tiga memperhatikan dari jauh. Dini tersenyum dan menyambut tangan ayah Bagas dan menciumnya. “Ini Dini yang Bagas ceritakan kepada ayah,” kata Bagas.

Ayah Bagas tersenyum lalu berjongkok di hadapan Dini. Ia memandang wajah Dini dengan teliti. Dini merasa sangat gugup. Melihat Dini yang gugup, Ibu mendekat. Dini memeluk Ibu.

Ayah Bagas berdiri dan tersenyum kepada Ibu. “Maaf..., Bu,” kata ayah Bagas, “saya ayahnya Bagas.”

“Ayah adalah seorang dokter spesialis bedah mulut, Bu,” jelas Bagas kepada Ibu.

“Bagas bercerita kalau ada temannya yang menderita *labioschisis*,” lanjut ayah Bagas, “saya ingin membantu.” Mendengar hal itu, Ibu terharu. Bagas tersenyum ke arah Dini. Sementara Dini masih kebingungan.

“Maafkan aku ya, Din,” ujar Bagas tiba-tiba. “Aku mengejekmu terus,” lanjut Bagas, “padahal kamu sudah menolongku.” Dini tertawa mengingat peristiwa Bagas dikejar anjing hitam. Bagas pun ikut tertawa.

“Jadi, aku dimaafkan atau tidak?” tanya Bagas. Dini tersenyum. Ia merasa sangat bahagia sekaligus ingin menangis. “Aku memaafkanmu, Gas,” jawab Dini.

Ayah Bagas berjongkok lagi di hadapan Dini. Kali ini ayah Bagas memeriksa bibir Dini.

“Ini hanya butuh satu kali operasi lagi,” kata ayah Bagas. “Nah,” katanya lagi, “Dini bisa datang ke rumah Bagas supaya saya bisa memeriksa lebih teliti lagi.”

Dini mengangguk, “Terima kasih banyak, Pak.”

Ayah Bagas berdiri dan mengobrol dengan Ibu mengenai Dini. Dini bisa mendengar kalau Ibu merasa terbantu sekali. Dini memang butuh satu kali lagi operasi pada bibirnya. Akan tetapi, persoalannya biaya belum ada, dan tidak ada operasi gratis. Itulah sebabnya Ibu menunda operasi bibir Dini. Ayah Bagas bilang Dini bisa segera dioperasi secepatnya asalkan Dini sudah siap. Mengenai biaya, Dini dan Ibu tidak perlu khawatir.

Pukul dua siang, Kepala Sekolah SD Negeri Cimarga kembali naik ke atas panggung. Beliau hendak mengumumkan karya yang menjadi pemenang dalam perlombaan sains antarsekolah hari itu. “Karya-karya yang diikutsertakan pada lomba sains antarsekolah hari ini sungguh luar biasa,” kata Bapak Kepala Sekolah.

“Semuanya bagus dan layak menjadi pemenang,” katanya lagi, “tetapi hanya akan ada tiga kelompok saja yang diberi hadiah.”

Para peserta lomba tertawa dan bertepuk tangan mendengar kata-kata Bapak Kepala Sekolah. “Baiklah,” Bapak Kepala Sekolah melanjutkan, “pemenang ketiga dalam lomba sains antarsekolah hari ini adalah...,” ia berhenti sebentar dan melihat ke arah para peserta. “Kelompok tiga dari SD Negeri Bayah Barat 01.”

Kelompok tiga dari SD Negeri Bayah Barat 01 melompat kegirangan. Ketua kelompoknya naik ke atas panggung untuk menerima piala.

“Pemenang kedua...,” kata Bapak Kepala Sekolah. Suaranya sengaja ditahan agar para peserta menjadi tegang. “Kelompok satu dari SD Negeri 2 Sanghiang Maja!” suaranya menggelegar.

Para peserta dari kelompok yang disebutkan oleh Bapak Kepala Sekolah berteriak gembira. Ketua kelompoknya juga naik ke atas panggung untuk diberi piala.

“Dan pemenang pertama kita hari ini adalah...,” Bapak Kepala Sekolah membuat semua peserta menunggu-nunggu. “Kelompok empat,” katanya lambat-lambat. Dini dan teman-temannya semakin tegang dan berharap-harap. “Kelompok empat,” ulang Bapak Kepala Sekolah, “dari SD Negeri Cimarga!”

Suara Bapak Kepala Sekolah hilang ditelan suara gemuruh murid-murid SD Negeri Cimarga. Oki dan Iwa melompat kegirangan. Sementara Dini, Sofia, dan Rindu berteriak dan saling berpelukan. Mereka gembira sekali menjadi pemenang pertama dalam lomba sains antarsekolah hari itu.

Oki naik ke panggung dengan wajah sumringah. Ia menerima piala dari Bapak Kepala Sekolah. Setelah Oki turun dari panggung, teman-temannya bergantian memegang piala. Saat tiba giliran Dini, Dini merasa sangat gembira dan bangga.

“Idemu memang luar biasa, Din,” kata Oki.

“Kita jadi pemenang!” ucap Rindu sambil memeluk Dini.

Murid-murid kelas 5B bergantian mengucapkan selamat kepada Dini dan teman-temannya. Bagus dan ayahnya mengucapkan selamat. Bu Rahma juga menghampiri dan mengucapkan selamat. Sementara itu, Ibu memeluk Dini dengan erat.

“Bagaimana kalau kita membeli es krim di tenda sebelah sana?”, usul Bu Rahma, “Ibu yang traktir.”

Murid-murid bersorak gembira. Dini, Sofia, Rindu, Oki, Iwa, Rendi, Bagus, Raisa, Temmy, dan Sheila

berjalan bersama Bu Rahma dan Ibu. Mereka semua berjalan menuju tenda penjual es krim di dekat panggung. Bu Rahma dan Ibu berjalan di belakang.

Dini berjalan berdampingan dengan Raisa dan Temmy. Ketiganya saling merangkul bahu dan tertawa bersama. Dini berhenti sebentar dan menengok ke belakang, ke arah Ibu.

Dini melihat Ibu sedang menengadahkan tangan dan melihat ke arah langit. Wajahnya gembira. Ibu mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. Ibu juga terlihat menghapus sedikit air yang keluar dari matanya. Ketika Ibu dan Dini saling berpandangan, Ibu tersenyum sambil mengacungkan jempol ke arah Dini.

Dini melepaskan rangkulan Raisa dan Temmy. Dini berlari kecil menghampiri Ibu. Ia memeluk ibunya. “Ibu, terima kasih,” ucap Dini.

“Terima kasih telah menyekolahkan Dini,” kata Dini lagi, “Dini bahagia sekali.”

Mendengar Dini berkata seperti itu, Ibu berjongkok dan memeluk Dini. “Terima kasih juga, Din,” ucap Ibu di telinga Dini. Ibu melepaskan pelukannya. Ibu mengusap bibir Dini lalu mengusap wajahnya dan kepalanya. Ibu dan Dini tersenyum.

“Dini,” panggil Bagas, “kamu mau es krim rasa apa?”

Dini tidak menjawab. Ia hanya buru-buru berlari menghampiri Bagas dan teman-temannya yang lain. Tidak lama kemudian, Dini sudah asyik makan es krim rasa coklat kesukaannya.

Selesai

GLOSARIUM

Labioschisis: kelainan bawaan yang terjadi pada bibir yang menyebabkan penderita menjadi sulit bicara dan makan.

Operasi Onizuka: Operasi lanjutan yang dilakukan untuk menyembuhkan bibir sumbing.

Operasi Tennison-Randal: Operasi tahap awal yang dilakukan untuk menyembuhkan bibir sumbing.

Palatoschisis: kelainan bawaan yang terjadi pada langit-langit mulut.

Unilateral labioachisis: bibir sumbing pada satu bagian bibir saja.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Wulandari Pratiwi

Telepon/HP : 082118180071

Pos-el (Email) : wulalalanz86@gmail.com

Akun Facebook : Wulandari Pratiwi

Alamat Rumah : Komplek Griya Indah no. 4,
Jl. Sawo, RT 03 RW 09,
Benda Baru, Tangsel 15418

Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris dan
Linguistik

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2016-sekarang: Peneliti Independen dalam bidang Linguistik.
2. 2012-2015: Dosen Bahasa Inggris di Universitas BSI Bandung.
3. 2013-2015: Instruktur Speaking dan Academic Writing di Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung.

4. 2011: Guru Bahasa Inggris SD-SMP di Bimbingan Belajar Sony Sugema College Bandung.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Pendidikan Bahasa Inggris, UPI (2011-2015)
2. S1: Bahasa dan Sastra Inggris, UPI (2004-2011)

Judul Artikel dan Tahun Terbit:

1. History Stands Between Fact And Fiction (The Jakarta Post, 2017)
2. Women Should Not Only Be Powerful As Ghosts (The Jakarta Post, 2018)

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Bandung, 1 Desember 1986. Telah menikah dan dikaruniai satu orang anak. Aktif melakukan penelitian dan menjadi pembicara pada seminar-seminar internasional di bidang Linguistik. Sejak 2017 aktif menulis esai dan fiksi untuk anak-anak usia 8-12 tahun. Salah satu esainya mendapat penghargaan sebagai Esai Terfavorit pada lomba menulis esai tingkat nasional. Dua esainya yang lain telah diterbitkan oleh Harian The Jakarta Post. Memiliki minat dan ketertarikan pada Critical Thinking dan kajian-kajian mengenai New Literacies.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Puji Santosa
Pos-el : puji.santosa@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984—1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986—1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988—1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992—sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006—2008).
3. Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012—sekarang).

BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap : Wiranto

Alamat : Jln. Perengrejo, Rt/Rw: 09/03,
Gendongan, Salatiga, Jateng

Ponsel : 081390733430

Pos-el : jend.wiro@gmail.com

Riwayat Pendidikan Tinggi:

1. S-2: Magister Pendidikan Seni
2. S-1: Pendidikan Seni Rupa

Riwayat pekerjaan/profesi:

2006–kini: Guru Seni Budaya SMAN 1 Wonosegoro

PRESTASI

1. Ketua Tim Program Kreativitas Mahasiswa dari Dirjen DIKTI tahun 2001
2. Artikel dan opini di KOMPAS DIY
3. 10 karya tulis terbaik Jogja Ekspo Sekaten (JES) 2004
4. 10 besar Lomba Karya Tulis Mahasiswa bidang Sastra dan Seni tingkat Nasional dalam acara PIMNAS ke XVI di UNS, Solo, tgl 23 – 26 Juli 2003
5. Peserta Workshop Pembuatan Multimedia Pembelajaran yang diadakan oleh Dikmenum di Cisarua, Bogor tahun 2008.
6. Juara I Sayembara Naskah Buku Pengayaan Tingkat Nasional yang diadakan oleh PUSKURBUK untuk kategori Pengayaan Pengetahuan Sosial tahun 2009.

7. Partisipan Festifal Seni Internasional tahun 2008 dan 2009 yang diadakan oleh P4TK Seni Budaya Yogyakarta.
8. Finalis Lomba Kreatifitas Ilmiah Guru (LKIG) Ke 19 Tingkat Nasional yang diadakan oleh LIPI Tahun 2011.
9. Finalis Best Practice Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional yang diadakan P2TK Dikmen Tahun 2013.
10. Juara 1 Lomba Menulis dan Membaca Dongeng se-Kotamadya Salatiga Tahun 2015.

Suatu pagi, Dini menangis. Ia tak mau pergi ke sekolah. Ia takut teman-teman akan mengejeknya. Kekhawatiran Dini sirna saat Ibu memberi tahu Dini sebuah rahasia agar teman-teman tak mengejeknya. Rahasia apa ya, yang Ibu berikan pada Dini? Kalian akan temukan jawabannya dalam cerita-cerita Dini di sekolah.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-536-2

